

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Lokasi penelitian yang digunakan adalah SD Negeri Deresan. Sekolah yang terletak di Jalan Cempaka Blok CT.X, Manggung, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta Kode Pos 55281. Sekolah ini terletak di wilayah geografis yang sangat strategis. Berada di tepi pinggir jalan, dekat wilayah perkotaan dan perumahan. Serta posisi tepat di pertigaan Jalan Cempaka. Oleh sebab itu akses menuju sekolah bagi siswa-siswi sangat mudah untuk berangkat dan pulang sekolah.

SD Negeri Deresan yang berdiri sejak 1963 dengan nama SD Gorongan kini merupakan salah satu sekolah diantara sekolah lain yang memiliki segudang prestasi, baik itu intrakurikuler seperti Sekolah sehat, Sekolah favorit maupun dari segi Ekstrakurikuler yang beragam seperti Pramuka, Tae Kwon do, Dokter Cilik, dan Club tari. SD Deresan salah satu sekolah yang diminta untuk hadir sebagai peserta pameran pendidikan serta sebagai perwakilan Kota Yogyakarta dalam rangka Rembuk Nasional Pendidikan tahun 2019 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada beberapa waktu sebelumnya.

Di dalam lokasi penelitian terdapat beragam pendukung kegiatan proses belajar mengajar sehingga berjalan dengan lancar. *Pertama*, Sumber

daya manusia atau pendidik yang berkompeten dan berprestasi dalam bidangnya seperti: Kepala Sekolah, Guru kelas, Koordinator Pembina Pramuka, kakak-kakak senior Pembina Pramuka dan pelatih ekstrakurikuler lain. *Kedua*, Sarana prasarana yang memadai seperti luasnya lapangan atau halaman sekolah sehingga bisa dimanfaatkan kegiatan upacara bendera, olahraga, kegiatan ekstrakurikuler atau lainnya yang mendukung program kegiatan belajar mengajar, kemudian ruangan kelas yang banyak dan luas, mesjid yang megah, kamar mandi yang banyak, tempat buang sampah yang diklasifikasi antara sampah organik dan non organik. *Ketiga*, memiliki profil sekolah yang jelas. Dengan adanya visi, misi dan tujuan tentu sekolah ini menjadi bagian dari agen perubahan. *Keempat*, jumlah siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka dari golongan siaga berjumlah 108 orang dan golongan penggalang berjumlah 50 orang sehingga total keseluruhan yang mengikuti Pramuka mencapai 158 orang. Terakhir, *kelima*, memiliki bagan struktur organisasi sekolah dan organisasi ekstrakurikuler khususnya Pramuka yang jelas.

2. Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SD Negeri Deresan

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non formal yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah sebagai bentuk kegiatan tambahan akademik berorientasi pada minat dan bakat. SD Negeri Deresan sebagai lokasi penelitian ini, memiliki beragam ekstrakurikuler, diantaranya adalah: Pramuka, dokter cilik, club tari dan Beladiri Tae Kwon Do. Ekstrakurikuler ini berdiri

berdasarkan minat dan bakat siswa kemudian dikembangkan oleh sekolah sebagai fasilitatornya. Berikut ini keterangan lebih jelas mengenai hasil penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler dalam membangun nilai karakter gotong royong di SD Negeri Deresan, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta.

a. Perencanaan Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Dalam dunia manajemen, hendaknya diawali dari perencanaan yang matang dan jelas. Perencanaan disini dimaksudkan karena merupakan proses awal dalam menentukan tujuan yang akan dicapai. Sebab, melalui perencanaan ini, maka semua fungsi manajemen tidak akan berjalan tanpa dimulai dari perencanaan.

a. Manajemen Waktu

Ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI. Atas dasar itu maka, peneliti telah telah melakukan observasi melalui catatan lapangan dengan hasil yang membuktikan bahwa saat peneliti hadir untuk observasi selama enam hari, penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka hanya terjadi pada hari Sabtu, dimulai setelah pelajaran ketiga sejak pukul 11.00 dan selesai tepat pada 13.00 WIB, walaupun ada yang memulangkan siswa pukul 13.00 lewat. Mengenai peserta Pramuka ini, hampir seluruh siswa mengikuti kecuali kelas VI yang sudah memasuki zona konsentrasi Ujian Nasional. Ekstrakurikuler Pramuka ini terlihat ramai daripada ekstrakurikuler lainnya. Hal ini dikarenakan nilai ekstrakurikuler

Pramuka menurut informasi, juga menentukan nilai kenaikan kelas Keterangan ini berdasarkan wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti pada senin, 8 April 2019 pukul 09.00 WIB bersama Ibu ‘IL’ sebagai Kepala Sekolah mengungkapkan :

“Penyelenggaraan disini mas beragam yah, kalau ekstrakurikuler beladiri Tae Kwon Do itu kadang selasa dan kamis sore, kemudian club tari itu kalau ada lomba yang mau diikuti, atau ada kegiatan di sekolah kemudian mereka nampil, nah mereka kita latih untuk persiapan secara intensif kemudian Dokter cilik itu nanti mereka dapat Pembinaan dari pihak puskesmas kelurahan kemudian kalau ada yang sakit, mereka yang ikut andil dalam bagian itu dan terakhir Pramuka itu wajib diikuti beda sama yang lain, karena yang lain itu bersifat pribadi tergantung siapa yang minat, namun Pramuka itu wajib diikuti setiap sabtu siang dari jam 11.00 WIB sampai dengan jam 13.00 WIB yang dimasukkan ke dalam pelajaran di sekolah”.
(CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7 : Hal.275)

Dari keterangan diatas, menunjukkan bahwa informasi mengenai jadwal penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan, sejalan dengan pendapat ‘PN’ selaku Koordinator Dewan Pembina Pramuka SD Negeri Deresan menjelaskan bahwa :

“Ya soal kapan Pramuka diselenggarakan, itu kita sebelum seperti sekarang ya mas, jadwal kita itu dimulai pukul 14.00 sampai selesai tepat 16.00 WIB. Kemudian di jadwal itu kita banyak problem ya mas, mulai dari jumlah siswa semakin hari, semakin berkurang, kemudian kan kalau namanya pulang sekolah kita itu anak-anak pasti capek, lelah ya disini mereka pasti sudah malas ke sekolah lagi untuk mengikuti Pramuka, pasti ada yang sudah tidur siang dan macem-macem ya mas, namanya juga anak-anak. Pada akhirnya kami melaporakan kepada pihak sekolah untuk mengubah jadwal Pramuka dimasukkan ke dalam jam pelajaran sekolah. Itulah keputusan akhirnya jadwal kita dimulai setiap hari Sabtu, setelah pelajaran terakhir langsung masuk pelajaran Pramuka jam 11.00 selesai jam 13.00 WIB. Disini siswa pasti tidak punya alasan lagi untuk tidak hadir”. (CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7 : Hal.287)

Informasi yang disampaikan oleh responden ‘PN’ diatas, bahwa Pramuka di SD Negeri Deresan pernah mengalami kendala terkait jadwal penyelenggaraan sehingga menghambat proses pembelajaran saat itu, kemudian sekolah membuat kebijakan baru sebagaimana program pemerintah yang sudah mewajibkan pendidikan Pramuka dimasukkan ke dalam jam pelajaran sekolah. Kemudian akhirnya kebijakan yang diputuskan oleh pihak sekolah, menjadikan solusi atas kendala pada penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar.

Keterangan yang disampaikan oleh responden ‘IL’ dan ‘PN’ diatas, merupakan sebagian kutipan wawancara, sehingga hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti sehingga diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terkait penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan ini dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti seluruh siswa yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dimulai pembelajaran sejak pukul 11.00-13.00 WIB merupakan jadwal pulang sekolah setelah ekstrakurikuler tersebut. Walaupun pernah mengalami kendala terkait kebijakan jadwal ekstrakurikuler Pramuka yang memiliki banyak titik lemah, sehingga memungkinkan sekolah membuat kebijakan baru soal jadwal penyelenggaraan tersebut.

b. Tersedianya Sarana Dan Prasarana

Ketersediaan infrastruktur yang dimiliki oleh SD Negeri Deresan melalui observasi langsung ternyata cukup baik. Sarana dan prasarana ini, tercipta sebagai bentuk memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar baik intrakurikuler, ekstrakurikuler dan keperluan administrasi sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai sarana dan prasarana berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Deresan dapat dikatakan fasilitas memadai sekali. Sekolah tersebut memiliki lapangan dan halaman yang luas. Sebagaimana kutipan wawancara kepada Ibu Kepala Sekolah ‘IL’ yang menjelaskan bahwa:

“SD Negeri Deresan ini yang terletak di Jalan Cempaka Blok CT.X Manggung Kelurahan caturtunggal, Kecamatan Depok ini berada di tengah kota Yogyakarta walau masuk wilayah Kabupaten Sleman, dibangun sudah lama mas sejak tahun 1963, terlihat dari lahan yang kami miliki termasuk lapangan dan halaman ini yah sekitar 4.545m^2 . Kemudian anak-anak bisa belajar dengan nyaman, karena kami menyediakan sekitar 12 kelas mas begitu”.

(CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7 : Hal. 280)

Dari penjelasan yang disampaikan tersebut, tentu ini sangat bagus sekali. Untuk melakukan pembelajaran kegiatan *outdoor* seperti Pramuka sangat leluasa sekali baik itu main games, pesta siaga di sekolah dan lainnya. Kemudian Ibu ‘IL’ menambahkan penjelasan:

“Karena disini banyak anak-anak yang beragam Islam, kami sudah menyediakan musholla mas di sebelah selatan dari posisi kita berdiri ini mas, dan musholla itu boleh dipakai untuk umum mas. Kemudian ada lagi kantin bagi siswa yang ingin beli jajan makanan atau minuman itu letaknya di sebelah utara belakang sekolah ini dengan harga ekonomis sesuai standar saku anak-

anak SD la yah. Kemudian kalau mau ke toilet kita punya toilet sebanyak 6 toilet yang bisa digunakan. Kemudian terakhir yaitu Sanggar Pramuka merangkap ruang UKS juga mas (sambil menunjuk), tempat ini bagi yang sakit bisa ke UKS dan bagi pelatih ataupun Pembina Pramuka bisa jadi tempat berkumpul di ruangan itu sekaligus berkas administrasi arsip Pramuka diletakkan didalam lemari tersebut”.

(CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7 : Hal. 281)

Berdasarkan penjelasan diatas, sangat sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, didukung oleh dokumentasi dengan kamera *handphone* dan catatan lapangan sebagaimana gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Musholla Nurul Jannah milik SD Negeri Deresan

Melalui gambar 3 yang merupakan hasil observasi peneliti, bahwa musholla tersebut benar adalah milik SD Negeri Deresan yang terletak di dalam sekolah tersebut.



Gambar 4. Halaman dan Lapangan SD Negeri Deresan



Gambar 5. Halaman dan Lapangan SD Negeri Deresan



Gambar 6. Halaman dan Lapangan SD Negeri Deresan

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diabadikan oleh peneliti pada gambar 4,5 dan 6 bahwa tampak jelas SD Negeri Deresan memang memiliki halaman dan lapangan sekolah yang sangat luas dan bersih.



Gambar 7. Ruang UKS merangkap Sanggar Pramuka

Berdasarkan gambar 7 juga merupakan hasil dokumentasi peneliti yang juga tampak jelas bahwa SD Negeri Deresan memang memiliki ruang UKS merangkap sanggar Pramuka milik Pramuka SD Negeri Deresan. Demikian dari hasil observasi, wawancara bersama ‘IL’ dan dokumentasi sudah sesuai dan jelas bahwa sarana dan prasarana milik sekolah SD Negeri Deresan sangat mendukung sekali atas semua kegiatan pembelajaran termasuk Pramuka SD Negeri Deresan tersebut.

c. Tersedianya Sumber Daya Manusia

Mempersiapkan sumber daya manusia dimaksudkan adalah bagian dari manajemen yang baik. Sumber daya yang dimaksud pada penelitian ini adalah tersedianya orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan. Peneliti sempat menanyakan melalui wawancara kepada ‘PN’ selaku Koordinator Pembina Pramuka SD Negeri Deresan menjelaskan bahwa:

“Disini mas ada beberapa orang yang terlibat dalam Pramuka ini, itu kalaupun dihitung saya satu, kemudian Ibu Kepala sudah dua, Para Pembina Pramuka itu ada sekitar lima orang tapi itu hanya saya yang aktif, yang lain saya kurang mengerti mas, kemudian mahasiswa Sanata Dharma yang sedang magang ada sekitar empat orang yang beberapa waktu ini sudah saya percayakan untuk megang kendali anak-anak selama Pramuka. Kira kira begitu”.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal.297)

Kemudian peneliti menanyakan jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan Pramuka, dengan pembagian siaga berapa dan penggalang berapa. ‘PN’ kembali menjelaskan:

“Data yang saya terima kemarin itu sekitar 158 siswa yang saya tangani dari total 331 orang siswa. Kemudian yang saya tangani itu mas mulai dari kelas III-VI mas. Tapi kalau untuk pembagiannya mana siaga dan penggalang nah itu saya lupa dimana catatannya”

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 297)

Dari kutipan wawancara yang disampaikan oleh ‘PN’ selaku Koordinator, maka peneliti mencoba mendokumentasi arsip administrasi milik Pramuka tersebut. Setelah diamati lebih dalam, ternyata data jumlah siaga yang terdiri dari kelas III dan kelas IV itu berjumlah 108 orang, kemudian data Penggalang yang terdiri hanya kelas V berjumlah 50 orang jadi jika ditotalkan 158 orang sebagai siswa yang mengikuti pembelajaran Pramuka dan sisanya itu siswa kelas I dan II yang dikendalikan penuh oleh Guru kelas masing-masing.

Kemudian Pak ‘PN’ kembali menambahkan mengenai klasifikasi siswa yang terlibat dalam kegiatan Pramuka dibagi atas dua golongan yaitu Golongan “Siaga” dan golongan “penggalang”. Golongan Siaga mulai dari kelas III dan kelas IV. Sedangkan golongan penggalang mulai kelas V dan kelas VI. Pak ‘PN’ mengatakan bahwa:

“Itu mas kalo siswa kelas I dan II, pembelajaran Pramuka mereka dilibatkan oleh Guru kelas masing – masing baik A atau B, sehingga waktu pelaksanaan Pramuka mereka juga jauh lebih

cepat selesai, berbeda dengan siswa kelas III dan IV mereka termasuk golongan Siaga dan kelas V dengan VI mereka termasuk golongan Pramuka penggalang dimana mereka semua harus selesai jam 13.00 WIB atau 13.20 WIB”. Mereka juga materinya berbeda dengan pada umumnya, jadi mereka diajarkan nyanyi lagu nasional gitu.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal.290)

Demikian hasil wawancara mengenai jumlah siswa dan stakeholder yang terlibat pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan. Tersedianya sumber daya manusia menjadi salah faktor bagus atau tidaknya manajemen yang dilakukan oleh lembaga tersebut dalam menyelenggarakan ekstrakurikuler khususnya Pramuka sesuai tema penelitian ini. Karena sumber daya manusia disini juga memerlukan kerjasama yang baik satu sama lain agar tetap tercapai tujuan dari manajemen tersebut.

d. Manajemen keuangan

Berbicara mengenai manajemen keuangan, merupakan menjadi hal yang sensitif. Peneliti disini tidak mencari tahu berapa anggaran yang disiapkan untuk penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler khususnya Pramuka di SD Negeri Deresan. Berikut ini penggalan kutipan wawancara Ibu ‘IL’ sebagai pimpinan SD Negeri Deresan:

“Soal keuangan, tentu saja kami mendukung apapun kegiatan di sekolah ini, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler ataupun kepentingan lainnya. Sebab semua ini kami lakukan demi kemajuan sekolah kami agar terus lebih baik dalam segala hal”
(CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7 : Hal. 281)

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ibu'IL' tentu dapat kita tafsirkan bahwa sekolah sudah mampu memberikan kontribusinya dari berbagai aspek, artinya yang dimaksud bahwa Ibu 'IL' tidak mempermasalahkan berapapun yang dianggarkan untuk sekolah SD Negeri Deresan.

e. Minat Siswa

Ekstrakurikuler diciptakan sebagai kegiatan pendukung minat dan bakat. SD Negeri Deresan memiliki data siswa yang berjumlah 331 siswa. Melalui observasi yang dilakukan peneliti dalam menggali data mengenai minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler bisa dilihat dari cara belajar di kelas.

Peneliti melihat saat observasi memasuki salah satu kelas, diantara mereka memiliki daya tarik keingintahuan yang sangat tinggi terhadap satu keilmuan, sehingga dapat dilihat antusiasme belajar beragam, ada yang visual, audio visual dan kinestetik. Minat mereka mengikuti program ekstrakurikuler pasti tinggi, berdasarkan karakter mereka di kelas yang mencerminkan sebagian suka belajar praktek di lapangan dan ada yang suka belajar di kelas. Namanya siswa, pasti karakter tertarik sangat tajam, namun tugas pendidik adalah mengarahkan sesuai kemauan dan kemampuan dirinya. Lihat sebagaimana gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. Ragam Karakter Siswa Di Kelas

Berdasarkan gambar 8, peneliti mengamati bahwa sedang terjadi interaksi antara siswa dan Guru, terlihat bahwa Guru harus mampu peka dengan kemampuan siswanya. Pembelajaran berkelompok adalah salah satu alternatif menarik perhatian siswa untuk perlunya kerjasama satu sama lain, bahwa Guru mengajak dan menekankan ketika pembelajaran berkelompok seperti ini, siswa akan tampak lebih semangat dibandingkan dengan meja terpisah yang dianggap siswa harus mengeluarkan kemampuannya sendiri. Dengan adanya ini, maka pembelajaran dengan teman sebaya secara tidak langsung memungkinkan terjadi, artinya satu siswa dengan yang lain saling membantu. Disanalah letaknya nilai karakter gotong royong tersebut.

Kemudian peneliti mennggali informasi bersama Kepala Sekolah bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda pula sebagaimana pernyataan kutipan wawancara dibawah ini oleh ‘IL’ sebagai Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa :

“Sejauh ini minat siswa itu beragam yah kita bilang, artinya minat siswa ikut ekstrakurikuler ini bagus sekali untuk

menunjang pengetahuan terutama para siswa yang senang praktek daripada teori. Kemudian dari ekstrakurikuler ini mereka mampu merealisasikan apa yang ada di teori buku. Tentu saja ini menjadi nilai tambah mereka yaitu menambah kompetensi pengetahuan siswa”.

(CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 276)

Dari penjelasan diatas, bahwa minat siswa itu merupakan bagian dari gaya belajar untuk berprestasi, artinya jalur seorang siswa untuk berprestasi tidak hanya di akademik tetapi juga non akademik seperti olahraga, paskibra, tari, komputer dan sebagainya yang mendukung prestasi tersebut. Sehingga bila dicermati, pernyataan diatas juga didukung oleh pendapat ‘EA’ yang mengatakan bahwa :

“Saya sebagai wali kelas, sering sekali mengidentifikasi minat dan bakat siswa saya secara tidak langsung, menyambung dari cerita mereka, atau cerita orang tuanya. Akhirnya saya disini tahu mas, mengenai keseharian mereka di rumah seperti apa, kegiatan mereka apa saja, karena biasa saya intens sekali komunikasi dengan orang tua mereka lewat grup Whatsapp khusus wali murid kelas saya. Itulah, saya selalu beri tahu kalau sekolah belum mampu mengakomodir kebutuhan siswa secara eksplisit, maka saya menyarankan untuk ikut kegiatan di luar sekolah seperti les musik dan lain sebagainya”.

(CW: EA :09 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 283)

Sebagaimana yang telah disampaikan melalui kutipan wawancara diatas, bahwa Guru sering sekali melihat kebutuhan minat dan bakat siswa tidak mampu diakomodir oleh sekolah secara penuh, artinya siswa bila tertarik dengan ekstrakurikuler silahkan diikuti kecuali Pramuka wajib diikuti, namun tidak tertarik, siswa boleh ikut kegiatan di luar selama itu positif. Penjelasan mengenai minat siswa

mengikuti ekstrakurikuler itu ditambahi oleh ‘PN’ yang menerangkan bahwa :

“Saya melihat minat siswa SD Negeri Deresan ikut ekstrakurikuler begitu besar dan luar biasa, karena ekstrakurikuler disini semuanya siswa suka dan diikuti seperti tae Kwon do, dokter cilik, Pramuka dan club tari. Karena tujuannya mengembangkan minat dan bakat”.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal.288)

‘PN’ menilai bahwa ekstrakurikuler ini disenangi oleh semua siswa, tidak ada yang tidak suka dengan ekstrakurikuler, sehingga beliau mengapresiasi atas semangat para siswa. Berdasarkan informasi data yang diperoleh dari wawancara bersama ‘IL’, ‘EA’, ‘PN’ dan Observasi yang disertai dokumentasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Minat siswa SD Negeri Deresan sangat antusias, terbukti dengan beragam ekstrakurikuler yang tersedia, siswa banyak yang mengembangkan diri melalui ekstrakurikuler menyesuaikan minat dan bakat siswa tersebut.

b. Pelaksanaan pada proses pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler

Pramuka dalam membangun nilai karakter gotong royong

Pelaksanaan pada Proses pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler tentunya sudah di atur dalam undang-undang dan permendikbud termasuk mengenai teknis di lapangan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang dilakukan tentu berbeda-beda antar satu ekstrakurikuler dengan ekstrakurikuler lainnya sehingga tampak ciri khas setiap organisasi tersebut. Berikut ini hasil penelitian terkait bagaimana

bentuk pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun karakter gotong royong.

a. Perencanaan program pembelajaran Pramuka

Program pembelajaran di ekstrakurikuler Pramuka sangat berbeda dengan ekstrakurikuler pada umumnya. Dimana panduan umumnya Pramuka harus menyiapkan berupa silabus, RPP dan perencanaan program kerja. Proses pembelajaran biasanya diawali dengan kesiapan rencana pembelajaran agar sistematis dan terstruktur. RPP dan Silabus merupakan sebagai juru kunci dalam memandu jalannya proses pembelajaran. Ekstrakurikuler Pramuka SD Negeri Deresan memiliki RPP dan silabus. Walau awalnya peneliti datang, mereka belum terlihat memiliki RPP dan silabus tetap untuk ekstrakurikuler Pramuka. Peneliti meminta keterangan lebih lanjut terkait hal tersebut, maka ‘PN’ selaku Koordinator Dewan Pembina Pramuka mengatakan:

“Ada mas, sudah kita suruh kemarin mahasiswa yang magang itu membuat RPP harian dan silabus menyesuaikan kebutuhan Siaga dan penggalang yang mengacu pada SKU itu kan pedoman siswa dan kita juga. Kemarin itu kita lengkap mas, tapi karena dipinjam kesana kemari, kita kan jadi gak tau akhirnya sama siapa yang megang, nah ini mereka kebetulan yang sudah menyusun bersama silabusnya”.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 290)

Kutipan atas wawancara langsung yang dilakukan pada Sabtu 13 April 2019 ini mengaku jujur bahwa pada waktu sebelumnya segala administrasi yang berkaitan dengan Pramuka SD Negeri Deresan hilang tidak tahu dimana keberadaannya. Terjadinya kehilangan tersebut,

disebabkan salah satunya karena Pramuka SD Negeri Deresan kini telah menjadi wadah untuk magang pra mahasiswa dari berbagai universitas, dimana bertugas ikut membantu melatih dan mebimbing adik adik SD Negeri Deresan berdasarkan hasil analisis observasi saat di lapangan.

Terkait hal tersebut, peneliti mengkonfirmasi kebenaran bahwa RPP dan silabus adalah buah karya mahasiswa magang yang bernama ‘MT’ bersama 4 orang temannya sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“Awalnya kemarin tidak ada, karena alasan Pembina karena selalu dipinjam dari tangan ke tangan, dan akhirnya hilang. Makanya sejak kami magang disini, kami diberikan amanah oleh Pembina untuk merancang dan mendesain RPP serta Silabus dengan acuan SKU (standar kecakapan umum). Kami mendesain itu melibatkan bapak Paino selaku Pembina ekskul Pramuka dan beliau termasuk bagian dari perwakilan sekolah” (CW: MT : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 298)

Dari pernyataan diatas, jelas benar adanya bahwa RPP dan silabus adalah hasil karya mahasiswa sedang magang yang berasal dari Universitas Sanata Dharma selama 14 pertemuan. Disaat peneliti melakukan observasi selama beberapa waktu, peneliti tidak menemukan Pembina tetap yang hadir sesuai jadwal ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan. Dari hasil wawancara dan observasi diatas terkait kesiapan dalam memulai proses pembelajaran, bahwa SD Negeri Deresan tidak memiliki RPP dan Silabus yang selalu di *upgrade* sesuai kebutuhan kedepan, karena pembuatan mengandalkan mahasiswa yang sedang daripada pihak Pembina sebagai orang yang aktif dan berperan besar di sekolah tersebut.

Proses pembelajaran yang dilakukan para Pembina dari mahasiswa magang tersebut sangat luar biasa dan penuh antusias. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan saat itu dimulai dengan dibagi tiap kelas, setiap kelas hanya dipegang 1 Pembina. Sebagaimana kutipan wawancara ‘MT’ dibawah ini:

“Teknis kami dalam memulai pembelajaran ekskul Pramuka, biasanya kami berembuk untuk membagi jadwal mengajar kemudian, materi harus disesuaikan dengan RPP harian dan silabus, setelah itu baru kami masuk mengkondisikan siswa, ada yang ingin belajar dikelas, ada yang ingin belajar di lapangan, tergantung permintaan siswa tersebut mas”.

(CW: MT : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 300)



Gambar 9. Pembelajaran Pramuka di Dalam Kelas

Berdasarkan gambar 9 sebagai salah satu hasil pengamatan peneliti, disini terlihat mereka sedang memegang tongkat yang biasa digunakan dalam materi tali temali, simpul dan pionering. Hubungan dengan tongkat ini adalah belajar bagaimana mengikat tongkat tersebut satu sama lain menjadi sebuah objek yang berguna dalam kehidupan perkemahan khususnya. Didalam materi ini yang diperlukan adalah kerjasama yang baik dalam sebuah tim sehingga

kecepatan, waktu, kualitas bisa dapat menjadi indikasi kategori objek yang layak digunakan dalam perkemahan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas bahwa mengajar ekstrakurikuler Pramuka juga memerlukan panduan berupa RPP dan silabus demi kelancaran materi, peneliti juga melihat adanya improvisasi disaat mengajar menggunakan teriakan yel-yel, tepuk Pramuka, games ice breaking, games lapangan saat dimana mereka harus semangat, karena jam pembelajaran Pramuka di SD Negeri Deresan, saat dimana waktunya capek, lelah, lapar, waktu makan siang, itulah godaan di sekolah ini. Peneliti melihat situasi seperti ini, para Pembina berupaya memaksimalkan waktu ngajar selama 60 menit lebih kurang. Namun peneliti belum menemukan adanya kesinggungan terhadap perencanaan program kerja baik program kerja jangka pendek,menengah dan panjang. Artinya kesimpulan di Pramuka SD Negeri Deresan hanya memiliki RPP dan silabus saja.



Gambar 10. Pembelajaran Pramuka di Luar Kelas

Melalui gambar 10 sebagai hasil pengamatan, bahwa gambar tersebut menjelaskan tentang pembelajaran di luar kelas kerap sekali

dilakukan, seperti bermain games sebagai stimulus siswa dalam menyerap sebuah pembelajaran Pramuka. Games yang bersifat edukatif ini dirancang dengan bermain berkelompok, sehingga tidak ada individualis terciptanya gotong royong satu sama lain dalam beradu strategi pada game yang dimainkan.

Pembelajaran ekstrakurikuler Pramuka sebenarnya tidak hanya dalam kelas ataupun luar kelas, melainkan perlu pembelajaran di luar sekolah seperti Pesta Siaga (kemah) sebagaimana observasi dari administrasi program kegiatan Pramuka SD Negeri Deresan. Sebagaimana berikut ini merupakan hasil dokumentasi dari Pembina dalam riwayat sebelumnya:



Gambar 11. Saat Para Siswa Menerima Intruksi Pembelajaran

Berdasarkan gambar 11, menjelaskan saat dimana siswa dalam agenda perkemahan satu hari (persari) atau juga bisa disebut pesta siaga. Didalam kegiatan ini siswa sedang menerima intruksi saat dimana siswa mengikuti sebuah permainan berkelompok yang berhubungan dengan alam sekitar.



Gambar 12. Pramuka Penggalang Latihan Baris-Berbaris

Pada gambar 12 menjelaskan hasil obsservasi bahwa mereka sedang latihan baris-berbaris (PBB) yang membutuhkan konsentrasi penuh, disiplin, kebersamaan, kerjasama dan kekompakan satu sama lain. PBB ini diajarkan pada siswa mengingat Pramuka merupakan kegiatan yang bersifat semi-militer.



Gambar 13. Saat Siswa Belajar Pionering

Menurut gambar 13 yang menerangkan bahwa siswa sedang latihan belajar mengikat tongkat dengan pionering, tali temali ataupn simpul. Seperti yang disebutkan sebelumnya disini siswa benar-benar

memerlukan kerja sama yang baik satu sama lain mengingat harus fokus tertuju pada satu objek yang diinginkan. Objek tersebut nantinya bisa berupa jembatan, tiang bendera, jemuran, alat dapur dan beragam lainnya.

Dari hasil penelitian diatas baik melalui wawancara langsung, observasi ataupun dokumentasi mengenai bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler Pramuka yang dilaksanakan di SD Negeri Deresan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pramuka SD Negeri Deresan mengawali pembelajaran Pramuka dengan menyiapkan RPP dan silabus khusus Pramuka namun mereka tidak memiliki program kerja perencanaan Pramuka, di tingkat sekolah dasar Pramuka terbagi atas 2 golongan yaitu golongan Siaga dan golongan penggalang, proses pembelajaran bisa dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas dan terakhir, proses pembelajaran di Pramuka bisa dilakukan dalam bersahabat dengan alam melalui Pesta Siaga (Kemah).

b. Metode yang diterapkan di ekstrakurikuler Pramuka untuk membangun karakter gotong royong

Metode penerapan karakter gotong royong melalui Pramuka sangat beragam, berikut ini bagian dari kutipan wawancara langsung di lapangan kepada ‘MT’ selaku Pembina Pramuka mengatakan bahwa:

“Metode yang biasa kami gunakan adalah dengan ceramah dan demonstrasi (praktik langsung). Namun metode dalam membangun karakter gotong royong biasanya dengan yel-yel

dan games yang menyenangkan dengan tujuan agar siswa tidak tertekan dengan hari-hari di sekolah,kemudian agar hati tetap tetap riang dalam keadaan apapun. Metode yang merangsang motorik dan gaya belajar kinestetik siswa adalah khas Pramuka. Menurut kami yang paling tepat untuk mengingat pembelajaran Pramuka adalah dengan metode tersebut. Mengapa demikian, karena anak-anak suka pembelajaran yang ada geraknya agar lebih leluasa dan anak bisa mengeksplorasi keinginannya. Ditambah lagi kegiatan Pramuka harus pembelajaran di luar kelas (*outdoor*) agar tetap mengenal alam”.

(CW: MT : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal.301)

Mengenai metode penerapan karakter gotong royong yang disampaikan ‘MT’ intinya bagaimana siswa dibangun untuk belajar dengan serius tapi tetap menyenangkan. Memakai metode games, ceramah, dan diskusi sebagai cara untuk membangun karakter tersebut. Berbeda pandangan mengenai halnya metode penerapan karakter gotong royong di ekstrakurikuler Pramuka SD Negeri Deresan menurut ‘PN’ selaku Koordinator Dewan Pembina Pramuka SD Negeri Deresan mengatakan bahwa:

“Ya biasa selama disini saya mengajar diskusi yah, biar mereka cakap kemudian praktek atau demonstrasi juga bisa biar mereka mandiri dan terampil yah kemudian ceramah kalua saya menerangkan itu mereka harus perhatikan dan dengarkan. Kemudian metode permainan juga saya sering bawakan agar mereka tidak jenuh dalam pembelajaran. Apalagi prinsip Pramuka harus menyenangkan kan bukan begitu mas. Inilah yang selalu sampaikan kepada para mahasiswa yang magang dan Pembina yang mengajar disini kan. Makanya itu saya belajar dari pengalaman saya dahulu disaat dimana saya dapat kursus itu kan tidak sembarangan mereka mengajar kan mas. Kemudian metode bernyanyi dan kemah sebagai metode tambahan dikala perlu keramaian suasana dengan berteriak sekencang mungkin seperti tentara kalau latihan tanpa yel-yel mungkin agak jenuh, begitu juga dengan Pramuka. Terakhir metode kemah, biasa kami sebut Pesta Siaga (Kemah), ini

metode anak-anak suka karena mereka suka pergi jalan-jalan apalgi mereka suka berbagi tugas siapa yang bawa tenda, kompor dan segala macemnya. Gitu”.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 291)

Apa yang disampaikan oleh ‘PN’ terlihat bahwa hampir sama jawaban dengan yang disampaikan oleh ‘MT’ bahwa Pramuka itu belajar untuk bahagia dan senang namun ada beberapa tambahan sedikit mengenai metode tersebut. Dari apa yang disampaikan oleh ‘PN’ an ‘MT’ dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penerapan karakter gotong di Pramuka itu melalui metode praktik atau demonstrasi, metode ceramah, metode nyanyi, metode games atau permainan dan metode kemah dalam kegiatan pesta Siaga sebagai cara bagaimana memperkenalkan rasa gotong royong di ekstrakurikuler Pramuka yang bisa diaplikasikan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada ‘HW’ mengenai metode atau cara mengajar Pembina dan menjelaskan:

“Ada beberapa saya suka om dan ada yang saya tidak suka, yang saya suka itu karena ada gamesnya gak bikin ngantuk, terus menyenangkan. Kalau yang tidak saya suka itu karena menulis lagi saya malas om”.

(CW: HW : 3 Agustus 2019 : Lampiran 7: Hal.309)

Makna ini menjelaskan bahwa, ‘HW’ dan teman-temannya lebih senang belajar sambil bermain games yang bikin segar, fresh agar tidak ngantuk dalam belajar sehingga menjadi tertarik dan fokus dalam mengikuti pembelajaran Pramuka.

Tetapi bagi ‘IL’ sebagai Kepala Sekolah juga ikut menyampaikan mengenai metode dalam penerapan karakter gotong royong. Dalam wawancaranya telah menyebutkan:

“Metode keteladanan sangat perlu mas, bahwa semua Guru saya intruksikan untuk berlaku baik dan bijaksana dalam hal apapun, jaga wibawa Guru, bahwa Guru tidak boleh direndahkan derajatnya, itu saya sering sampaikan mas di kala rapat internal Guru, karena itu seluruh nilai karakter yang kami pajang itu, tidak hanya dipajang harapannya, tetapi juga dipraktikkan bahwa Guru sebagai teladan, contoh yang baik bagi siswasiswanya. Kemudian metode pembiasaan, semua Guru saya intruksikan untuk mengajar, membimbing siswanya agar terbiasa untuk bersih, religius, sopan santu, hormat kepada yang lebih tua dan hormat kepada adik-adiknya, tolong menolong dalam kebaikan dan masih banyak lainnya yang harus dibudayakan agar terbiasa. Pepatah mengatakan ala bisa karena biasa. Terakhir melalui metode penugasan ya mas, dimana semua Guru saya intruksikan untuk sering memberikan kerja kelompok dalam pelajaran apapun. Semua dilakukan agar tahu bagaimana siswa bisa mengungkapkan argumentasinya, menghargai pendapat temannya, kerjasama dalam buat tugas dan lain-lain. Semua ini didorong sebagai nilai plus kompetensi sosial yang dibangunnya begitu”.

(CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 279)

Dari apa yang disampaikan oleh ‘IL’ Selaku pimpinan sekolah SD Negeri Deresan bahwa penerapan karakter gotong royong juga sering dilakukan di lingkungan sekolah baik dengan metode keteladanan, metode budaya (kebiasaan) dan metode penugasan yang sering dilaksanakan oleh setiap sekolah sebagai bentuk membangun kompetensi sosialnya. Pendapat ‘IL’ merupakan argumen tambahan dimana pentingnya membangun karakter gotong royong tidak hanya ekstrakurikuler Pramuka saja, tapi melalui bimbingan sangat diperlukan.

c. Media yang digunakan di ekstrakurikuler Pramuka untuk membangun karakter gotong royong

Penggunaan media bertujuan untuk menambah daya tarik dalam proses pembelajaran ataupun lainnya. Dimana media yang digunakan dalam Pramuka, tentu berbeda dengan pembelajaran lainnya. Namun untuk lebih dalam, berikut hasil penelitian melalui wawancara langsung oleh ‘MT’ sebagai Pembina Pramuka menyampaikan bahwa:

“Kami disini kan masih baru, dari awal kami masuk, kami tidak melihat satu benda pun sebagai media pendukung proses pembelajaran Pramuka. Apalagi yang katanya disebut sanggar itu, disana tidak terlihat apapun, hanya sebuah dokumen administrasi, meja dan tempat tidur isinya. Kebetulan kata siswa disini, sanggar Pramuka di sekolah ini bersatu dengan UKS Dokter Cilik, jadi ya sama sekali tidak ada. Hanya menggunakan buku saku sebagai panduan kami mengajar”.

(CW: MT : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 301)

Dari apa yang disampaikan oleh ‘MT’ ini sangat sulit sekali kondisi sekolahnya, dimana di sekolah ini menurut beliau tidak mendukung secara penuh bagaimana ekstrakurikuler mau maju dan berkembang sedangkan alat-alat Pramuka saja tidak ada. Pendapat ini sangat berbeda dengan ‘PN’ Koordinator Dewan Pembina Pramuka yang mengatakan bahwa:

“Dulunya ya mas, kami memiliki alat dan media pendukung pembelajaran, namun sekarang yang tersisa hanya ini (sambil menunjuk ke tongkat Pramuka di kelas beliau). Jadi inilah kekurangan Pramuka kami mas, sekolah saja kurang *supportnya* dengan perkembangan kami ini. Jadi ya kami belajar apa adanya pakai buku saku saja, kadang kalau perlu tongkat ya ambil di kelas saya, karena kelas lain belum tentu ada mas. Cuman inilah yang masih saya pegang mas. Makanya kakak-kakak yang

magang itu saya sampaikan buat pembelajaran sekreatif dan menyenangkan mungkin agar siswa tidak bosan”.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 291)

Pak ‘PN’ dengan tegas menyampaikan bahwa sekolah kurang mendukung penuh terkait perkembangan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan ini. Melalui info dari wawancara, peneliti juga mengobservasi langsung terkait keadaan di lapangan, peneliti melihat selama memberikan materi dalam pelaksanaan, peneliti melihat tidak satupun media yang dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran selama beberapa pertemuan di setiap jadwal ekstrakurikuler Pramuka. Hanya mengandalkan buku pegangan SKU sajalah selama ini. Padahal sebenarnya perlu banyak ide kreatif yang harus digali demi menarik minat para siswa agar tidak jemu belajar Pramuka.

Jadi dari pendapat ‘PN’ dan ‘MT’ bersama hasil observasi, dapat dipahami bahwa media yang digunakan dalam proses pembelajaran sebenarnya ada hanya berupa tongkat yang tersisa, namun pemanfaatan dalam pembelajaran belum maksimal, hanya digunakan dalam kegiatan tertentu yang memerlukan tongkat Pramuka tersebut, ini semua merupakan bentuk kurang dukungan dari pihak sekolah sebagai penyelenggara ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan.

d. Kompetensi yang digali melalui ekstrakurikuler Pramuka untuk membangun karakter gotong royong

Di dalam dunia pendidikan, ada yang disebut kompetensi atau kemampuan, dimana kompetensi ini memiliki target indikator ketercapaian sebagaian acuan keberhasilan seseorang dalam menempuh target yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler Pramuka juga memiliki target, dimana telah disampaikan dengan jelas lewat wawancara oleh ‘IL’ sebagai Kepala Sekolah seaga berikut :

“Pendidikan di abad 21 ini mas, mengalami sebuah kemajuan, dimana pendidikan karakter yang sudah saya sampaikan tadi, memiliki target kompetensi yaitu dimana kompetensi yang diharapkan bagi siswa kita ialah yang pertama *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan mampu mengatasi masalah), *creativity* (kreativitas), *communication skill* (kemampuan berkomunikasi) dan terakhir adalah *ability to work collaboratively* (kemampuann untuk bekerja sama). Nah dari keempat kompetensi tersebut, ya kalo dicocokin dengan penelitian masnya, itu sesuai dengan yang terakhir yaitu kemampuan untuk bekerja sama atau gotong royong, karena siswa diharapkan mampu menjalin persatuan bersama temantemannya, saling menghargai agama satu sama lain, menghindari diskriminasi dan sebagainya”.

(CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 277)

Dari yang diucapkan oleh ‘IL’ ini diketahui bahwa beliau mengharapkan kompetensi untuk bekerja sama (*ability to work collaboratively*) dimana karakter gotong royong itu membangun sebuah kebersamaan, persaudaraan dalam kebhinnekaan. Dari apa yang disampaikan tersebut, sependapat dengan pendapat ‘PN’ mengenai kompetensi yang diharapkan sebagai berikut:

“Bagi saya selama mengikuti kursus mahir dasar dan kursus mahir lanjutan itu, yang paling dibutuhkan dalam kondisi apapun adalah kompetensi sosial kita mas, bagaimana kita diajarkan untuk peduli satu sama lain tanpa memandang SARA,

menolong sesama bila membutuhkan bantuan, tentu inilah dampak yang kita harapkan apabila kita selalu mengajarkan betapa pentingnya gotong royong didalam Pramuka ini mas”.
(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 293)

Pernyataan yang disampaikan oleh ‘PN’ memberikan informasi bahwa beliau berharap gotong royong tidak hanya dipraktikkan di Pramuka saja tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini juga tanggapan ‘EA’ sebagai Guru kelas juga ikut menyampaikan mengenai kompetensi yang digali dari Pramuka itu adalah:

“Memiliki kompetensi sosial, kompetensi emosional, kompetensi fisik dan kompetensi paedagogik sebagai acuan menuju siswa yang berkarakter serta berprestasi sehingga harapannya mampu memberikan performa terbaik setiap siswa sesuai minat dan bakat yang diikuti, Itulah harapan kami”.

(CW: EA :09 April 2019 : Lampiran 7: Hal.284)

Pendapat ‘PN’,‘IL’ dan ‘EA’ sudah sangat sejalan bagaimana ekstrakurikuler Pramuka ini mengedukasi bagaimana kompetensi sosial yang memerlukan *ability to work collaboratively* yaitu dimana seorang siswa paham dan mengerti bagaimana kemampuan untuk bekerja sama yaitu dengan saling memahami satu sama lain, menolong teman yang susah, anti diskriminasi dan sebagainya.

e. Materi pembelajaran Pramuka yang memuat karakter gotong royong

Materi Pramuka dalam membangun karakter gotong royong itu banyak sekali. Apalagi di golongan Siaga dan Penggalang, mereka masih semangat dan antusias bila ada materi diselingkan dengan

permainan outbond Pramuka. Adapun materi dalam membangun karakter gotong royong di SD Negeri Deresan ini adalah menurut Pembina ‘MT’ sebagai berikut:

“Dalam buku SKU (Syarat Kecakapan Umum) itu mas memiliki beragam materi, namun di buku tersebut, tidak semuanya mengandung karakter gotong royong, adapun materi yang mengandung karakter gotong royong itu ada *pertama*, Peraturan baris berbaris (PBB) bagaimana kita mampu disiplin dalam baris berbaris karena disana nanti kita diajarkan kebersamaan dan kekompakan agar barisan tersebut terlihat rapi. Kemudian *Kedua*, Lagu nasional dan hymne Pramuka, menyanyikan lagu nasional akan tampak lebih semangat dan menyenangkan bila dinyanyikan secara bersama-sama disertai tepuk tangan meriah. *Ketiga*, Permainan Pramuka (Games) juga sebagai cara untuk menanamkan karakter gotong royong, karena di dalam Games tersebut, seringkali games berkelompok, oleh sebab itu perlu kerjasama yang baik untuk menang dalam setiap games. *Keempat*, Simpul, Ikatan dan Pionering itu merupakan materi cara bagaimana mengikat sebuah tali yang biasa diperuntukkan buat tenda, tongkat ataupun kebutuhan lainnya yang memerlukan bantuan tenaga minimal 2 orang, sehingga pekerjaan akan mudah cepat selesai daripada sendiri. *Kelima*, Tepuk Pramuka merupakan ciri khas bila mengenal Pramuka. Ini diajarkan agar tetap ingat sama Pramuka dan memainkannya juga perlu banyak orang agar terlihat bagus dan kompak. Dan berikutnya, *Keenam*, Sandi Pramuka, menghafal sandi Pramuka sebagai cara bentuk komunikasi. Setiap komunikasi pasti ada komunikasi atau penerima pesan, tentu disini memerlukan bantuan agar bisa terjadi kerjasama yang baik dalam melafalkan sandi Pramuka. *Ketujuh*, Semaphore yang merupakan cara mengirim berita dengan bendera, materi ini biasanya dieprintukkan bagi golongan penggalang sehingga memerlukan bantuan dan kerjasama orang lain. Terakhir, *Kedelapan*, Upacara dalam gerakan Pramuka atau apel. Upacara ini tidak hanya dikenal setiap hari senin, tetapi juga saat Pramuka juga diajarkan yang biasa dilakukan dalam Pesta Siaga (Kemah), memerlukan upacara (apel) sebagai tanda pembuka atau penutup kegiatan. Itu aja sih mas”.

(CW: MT : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal.302)

Dari yang sudah disampaikan oleh ‘MT’ sebagai Pembina Pramuka, beliau menilai bahwa, sebenarnya setiap golongan memiliki

tingkat kesulitan masing-masing sehingga harus paham betul untuk menguasai materi tersebut. ‘PN’ juga menyebutkan hal yang sama dalam wawancaranya menyampaikan:

“Begini mas, materi yang kita susun di RPP dan Silabus dari A-Z semuanya sudah mengacu pada syarat kecakapan umum (SKU), kemudian materi yang mengandung nilai karakter gotong royong, itu semuanya mempunyai makna, sebagaimana nilai prioritas utama karakter itu seperti nasionalis, integritas, gotong royong, religius dan mandiri semuanya sudah ada dalam materi Pramuka, nah sekarang nilai karakter gotong royong itu dimana saja, kan begitu, tentu banyak materinya yah seperti PBB dimana perlu kerjasama dalam kerapian dan kekompakan barisan, pesta Siaga (kemah) kegiatan yang memerlukan banyak orang sehingga perlu kerjasama yang baik, bagaimana mendirikan tenda, siapa yang buat api, siapa yang bawa perlengkapan dan sebagainya, kemudian materi menyanyikan lagu – lagu nasional dan tepuk Pramuka, diperlukan bersama – sama agar terlihat bagus dan rame. Terakhir adalah games yang paling ditunggu-tunggu oleh anak-anak. Mungkin itu sebagian, walau sebenarnya masih banyak lagi, karena kan saya berbicara Pramuka tingkat Siaga dan penggalang di sekolah ini”.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 292)

Informasi yang disampaikan oleh ‘PN’ melalui wawancaranya, dapat diambil makna tersirat bahwa materi yang mengandung nilai karakter gotong royong itu seperti PBB, pesta Siaga (kemah) dan menyanyikan lagu nasional, dan itu hanya sebagian saja. Dari kedua responden diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang memuat karakter gotong royong diantaranya adalah Peraturan baris-berbaris (PBB), Pesta Siaga (Kemah), Menyanyikan lagu nasional dan Hymne Pramuka, Tepuk Pramuka, Permainan Pramuka (Game), Tali, Simpul, Ikatan dan Pionering, Upacara Bendera.

Peneliti kemudian mencari informasi mengenai materi yang disukai oleh salah satu siswa ‘HW’ menjelaskan bahwa:

“Main games, yel-yel, adu ketangkasan, morse, hm... itu saja om”

Kepolosan siswa dalam menjawab pertanyaan tersebut melambangkan kejujuran dari nalurinya. Mengenai jawaban tersebut, peneliti bisa menilai bahwa ‘HW’ menyukai materi sambil bermain games (*ice breaking*), yel-yel, adu ketangkasan lewat cerdas cermat dan materi morse. Walaupun ada yang tidak bersinggungan dengan materi gotong royong, namun hal itu tidak mempengaruhi bahwa ‘HW’ juga ikut menyukai materi games yang sering dibawa Pembina Pramuka khususnya games yang membangun nilai gotong royong.



Gambar 14. Pramuka Siaga Latihan Baris-Berbaris

Pada gambar 14 ini menjelaskan bahwa siswa siaga sedang mengikuti latihan baris-berbaris bersama kakak Pembina yang biasa dipanggil “ayah dan bunda”. Didalam barisan mereka diajarkan tidak boleh bergerak sedikitpun, melainkan bergerak sesuai intruksi dari pemandu aba-aba barisan tersebut.



Gambar 15. Pramuka Siaga dan Penggalang Sedang Bermain Games

Pada gambar 15 ini menerangkan hasil observasi bahwa Pramuka di SD Negeri Deresan sering sekali membuat game-game edukatif, ini sebagai bentuk cara merangsang fokus mereka, mengingat situasi siang dan panas-panasan, siswa terkadang jenuh dengan pembelajaran yang bermateri. Akhirnya siswa lebih senang dan *fun* dengan bermain sambil belajar yang mengandung unsur kebersamaan, gotong royong, sportif dan semangat.

f. Evaluasi proses pembelajaran ekstrakurikuler Pramuka

Memahami kata evaluasi, berarti yang dimaksud bagaimana penilaian akhir apakah teknis lapangan, apakah hasilnya baik atau buruk atau lainnya. Justru disini dimaknai bagaimana pelaksanaan sistem penilaian terhadap ekstrakurikuler Pramuka. Berikut ini kutipan wawancara bersama ‘MT’ sebagai berikut:

“Sistem evaluasi di Pramuka sekolah ini, hanya sebatas mereka mampu menghafal dan menguasai materi lewat hafalan dan tulisan. Soal-soal latihan yang diberikan hanya berguna ketika ujian SKU untuk naik level dari Siaga ke Penggalang. Artinya setiap level harus benar-benar dikuasai segala materi pada diri siswa. Di dalam evaluasi Pramuka ini sebenarnya di saat siswa

sulit disuruh menghafal, kebanyakan diantara mereka bermain-main dengan teman yang lain disaat materi. Penyebabnya adalah waktu pelajaran ekstrakurikuler Pramuka ketika jam makan siang yang benar-benar kondisi siswa dalam keadaan lapar dan capek. Sehingga siswa sudah tidak efektif lagi bila diarahkan untuk menulis ataupun aktifitas lainnya”.

(CW: MT : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal.304)

Apa yang disampaikan oleh ‘MT’ merupakan penilaian umum yang harus dimana semua siswa harus menguasai materi lewat hafalan dan tulisan sebagai bentuk cara menyelesaikan ujian SKU menuju golongan berikutnya. Mengenai evaluasi, ‘PN’ selaku Koordinator Pembina Pramuka di SD Negeri Deresan juga ikut mengomentari bagaimana sistem evaluasi pada ekstrakurikuler Pramuka yaitu:

“Hasil produk dalam Pramuka ini sebenarnya sangat banyak dan jarang diketahui. Diantaranya adalah menciptakan siswa Pramuka yang mandiri, nantinya berdampak pada ketika dia pergi sekolah dengan tidak perlu orang tua mengantar atau menjemputnya karena bisa dengan sepeda atau olahraga. Kemudian karakter itu bisa dibawa ketika dirumah, dengan tidak ingin merepotkan orang tua, maka siswa tersebut membantu meringankan pekerjaan orang tua dengan membantu cuci piring, cuci pakaian sendiri, membantu ringankan pekerjaan di rumah dan lain sebagainya. Itu hanya salah satu karakter diantara yang lain dengan diharapkan muncul dari naluri seorang anak Pramuka sebagai bentuk kelebihan dari ekstrakurikuler Pramuka. “Siswa zaman sekarang ini berbeda sekali dengan masa sebelumnya. Siswa zaman sekarang terkesan manja dan sensitive. Jadi semua dilakukan sebenarnya dengan penuh hati-hati. Jadi, sejauh ini evaluasi siswa hanya sebatas itu. Namun siapa sangka, bahwa segala tindakan dan karakter siswa di pantau terus oleh Pembina dan Guru lain, kemudian hasil pantauan tersebut akan dimuat dalam nilai di rapor minat dan bakat siswa. Disini semuanya akan ketahuan mana siswa yang serius dan mana yang bermain semata”.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 294)

Dari yang disampaikan ‘PN’ bahwa menurut beliau hasil proses pembelajaran Pramuka adalah bentuk penilaian keberhasilan si anak belajar dengan sungguh-sungguh atau tidak, karena dengan ketika dia berhasil maka dia akan mandiri, membantu pekerjaan orang tua di rumah, aktif di masyarakat, semua itu menjadi simbol evaluasi kalau anak itu akan berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Pendapat yang dikemukakan ‘PN’ tentunya sejalan dengan Ibu Guru wali kelas V ‘EA’ yang menyampaikan bahwa:

“Menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan menghargai sesama, bisa dilihat bagaimana cara berteman seorang anak tersebut. Bisa dilihat bagaimana siswa tersebut berinteraksi dengan Guru ataupun yang lebih tua dari anak tersebut. Itulah mengapa pemerintah mewajibkan Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti tanpa berkata tidak. Artinya ketika nanti mulai tumbuh dewasa, siswa paham dan cerdas untuk membedakan yang baik dan salah, yang harus dijalani dan mana yang tidak. Di ekstrakurikuler Pramuka inilah segalanya diajarkan apa yang tidak ada di bangku kelas sekolah, itulah fungsi Guru juga ikut mengawasi segala kegiatan siswa di sekolah dan perkembangannya. Kemudian nanti bentuk penilaiannya akan dimuat kedalam rapor semester yang akan dilaporkan setiap semesternya. Nanti penilaian tersebut akan diberikan oleh Pembina Pramuka tadi”.

(CW: EA : 09 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 285)

Pernyataan yang disampaikan oleh ‘EA’ bahwa pada akhirnya penilaian baik buruknya hari ini akan berdampak pada masa yang akan datang, kemudian nilai tersebut akan dimuat ke dalam rapor semester di sekolah yang diberikan oleh Pembina Pramuka langsung. Pendapat ‘EA’, ‘PN’, dan ‘MT’ dapat ditarik kesimpulan mengenai evaluasi pada ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan adalah evaluasi yang dilakukan sebagai jembatan untuk menyelesaikan misi

penguasaan materi lewat hafalan dan tulisan, dimana tidak hanya sebatas itu, tapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi anak yang tumbuh mandiri, baik, aktif di masyarakat. Sehingga apa yang menjadi penilaian tersebut, tentunya akan disimbolisasi melalui penilaian rapor semester di sekolah tentang hasil baik buruknya selama proses pembelajaran ekstrakurikuler Pramuka.

c. Evaluasi dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya kegiatan rutinitas siswa, yang dilaksanakan sebatas *ceremonial* semata dan untuk bahan laporan penggunaan anggaran sekolah, akan tetapi kegiatan ekstrakurikuler harus dilakukan dengan manajemen yang baik untuk pencapaian pengembangan karakter siswa. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan peranan penting untuk pengembangan karakter siswadam menjadi salah satu media yang potensial untuk pengembangan karakter.

a. Kontribusi Pramuka untuk sekolah

Dalam dunia manajemen, tentu memerlukan evaluasi, dimana evaluasi yang dimaksud adalah untuk menelaah apa yang sudah dihasilkan, apa yang mengalami kekurangan atau apa yang tidak tercapai sebagaimana target indikator ketercapaian. Semua itu akan

diulas, melalui hasil wawancara berikut ini bersama ‘PN’ selaku Koordinator Pembina Pramuka yang menjelaskan:

“Kontribusi kami Pramuka sejak berdiri selama ini sudah sangat bagus dan maksimal mas. Saya diberikan amanah ini justru membangkitkan semangat saya dimana ingin memajukan Pramuka SD Negeri Deresan. Apalagi Pramuka itu *passion* saya, ya patut disyukuri sejauh ini, Pramuka SD Negeri Deresan juga sudah terkenal dimana-mana, lomba dimana-mana dengan dibuktikan dari prestasi yang kami raih selama ini bersama anak-anak, kemudian kami sering mengadakan kegiatan, dan satu lagi, Pramuka SD Negeri Deresan sering menjadi tempat magang para mahasiswa – mahasiswi yang di Yogyakarta ini. Artinya tempat mereka mengabdi bisa, melatih bisa, kontribusi lebih juga bisa. Karena mereka itu semua saya sudah anggap seperti keluarga di Pramuka sendiri”.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal.296)

Dari penjelasan yang disampaikan ‘PN’ dapat dimaknai bahwa Pramuka di SD Negeri Deresan sudah banyak berkontribusi demi sekolah ini. Artinya dalam hal ini sekolah berhasil membuktikan nama Pramuka SD Negeri Deresan melalui berbagai aspek dukungan yang diberikan baik SDM, kurikulum, sarana dan lain sebagainya walau disana-sini masih banyak kekurangan pihak sekolah yang belum mencukupi kebutuhan perlengkapan Pramuka seperti media misalnya karena keterbatasan anggaran yang disiapkan.

b. Dukungan wali murid

Berbicara dukungan wali murid, juga berbicara terkait keterlibatan *stake holder* dalam mendukung anaknya terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, oleh karena itu, peneliti menggali informasi melalui wawancara bersama ‘PN’ sebagai Koordinator

Dewan Pembina Pramuka SD Negeri Deresan yang mengatakan bahwa:

“Semua orang tua pasti inginnya anaknya menjadi anak yang baik dan berprestasi, dan semua para orang tua sangat mendukung sekali kegiatan apapun yang diselenggarakan di sekolah selama tidak merepotkan mereka. Apalagi kami punya grup What’s app khusus wali murid, nah mereka selalu menyumbang ide dan gagasannya kadang lewat diskusi yang kami lakukan”.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 293)

Dari pernyataan ‘PN’ diatas, dipahami bahwa orang tua juga dilibatkan dalam menyumbangkan ide dan gagasannya langsung melalui sosial media yang sudah dibuat guna ajang komunikasi melihat perkembangan siswanya. ‘IL’ juga berpendapat mengenai dukungan wali murid bahwa:

“Para orang tua sangat senang bila anaknya mengikuti kegiatan Pramuka, karena sebagai pelajaran tambahan yang menunjang kemampuan anak-anak mereka. Sampai – sampai mereka rela menunggu anaknya pulang sekolah jam berapapun sampai kegiatan Pramuka telah selesai dan bubar”.

(CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 280)

Bagi ‘IL’ sebagaimana pernyataanya bahwa selama kegiatan penunjang selain akademik itu baik bagi anak-anak mereka, maka semuanya akan baik-baik saja artinya tidak ada masalah. Namun ‘MT’ berpendapat lain terkait dukungan apa yang diharapkan dari wali murid yaitu:

“Ya idealnya sukarela, tapi kalo dikasih rezeki tambahan ya syukur begitu, dari iuran siswa misalnya sebagai ucapan terima kasih. Gitu sih harapannya, terus gampang kasih izin anaknya kenapa kadang pulangnya lama ketika latihan Pramuka”.

(CW: MT : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 303)

‘MT’ melihat sebagai bentuk realistik yang terjadi di sekolah, hal ini menjadi sesuatu yang wajar baginya berbicara masalah tambahan atau rasa empati wali murid kepada Pembina yang telah mengajarkan putra-putrinya di sekolah, apalagi mereka tidak ada anggaran khusus dari pihak sekolah. Seorang wali murid ‘NK’ namanya, mengaku ketika ditanyakan bagaimana dukungan dan tanggapan putra-putrinya mengikuti ekstrakurikuler, dan dia berkata bahwa:

“Kami sebagai Orang tua sih biasa aja yah, karena kembali ke anak saya juga mau gak ikut Pramuka. Kalau saya sih maksa anaknya nanti anaknya gak suka sama saja jadinya kan, jadi kembali lagi sama anak saya senang gak belajar Pramuka”.
(CW: NK : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 306)

Pendapat yang dicurahkan ‘NK’ lewat wawancara langsung oleh peneliti, benar-benar menyampaikan jawaban apa adanya tanpa dibuat-buat, oleh karena itu perlu diketahui bahwa dari pendapat ‘IL’, ‘PN’, ‘MT’, dan ‘NK’ mengenai dukungan wali murid terhadap putra-putrinya untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah semua orang tua mengharapkan yang terbaik untuk putra-putrinya. Apapun kegiatan di sekolah sebagai penunjang demi perkembangan minat dan bakat, orang tua tetap dukung, dan orang tua diharapkan mampu memberikan pengertiannya terkait izin pulang lama, izin kegiatan, pengertian terhadap Pembina dan harapannya orang tua mampu bersikap respon dari apa yang dididik di sekolah, namun di keluarga mampu diterapkan sebagai pendidikan pertama bagi putra-putrinya.

d. ***Output* yang diharapkan dari nilai karakter gotong royong dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka**

Kegiatan ekstrakurikuler ketika sudah dikelola dengan baik tentunya kita mengharapkan ada hasil (*Output*) yang sekiranya menjadi tolak ukur keberhasilan dari manajemen yang dikelola tersebut. Melalui wawancara bersama ‘IL’ sebagai Kepala Sekolah SD Negeri Deresan menanggapi:

“Bagi kami mas, ketika si anak diajarkan Pramuka, kita berharap nanti kedepannya si anak mampu menjadi mengayomi sesamanya, menghargai sesama, menjaga solidaritas, kemudian bisa juga menjaga kerukunan di tengah masyarakat dan pastinya menjaga toleransi satu sama lain itu sih harapan kami dari sini. Dan terakhir menjadi anak yang berguna baik di keluarga, agama, nusa dan bangsanya kelak”

(CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 281)

Tanggapan beliau sangat jelas sekali tentang apa yang bisa diharapkan dari kegiatan ekstrakurikuler khususnya Pramuka yang membangun karakter gotong royong. Pandangan beliau tentang *output* ini juga sejalan dengan pendapat ‘PN’ sebagai Koordinator Pembina Pramuka yang mengemukakan bahwa:

“Kita tahu bahwa pendidikan karakter itu bisa terintegrasi melalui ekstrakurikuler Pramuka, karena bagi saya Pramuka itu banyak sekali kandungan nilai karakternya. Kalau gotong royong itu sudah pasti karena Pramuka mengajarkan kebersamaan, kekompakkan juga. Oleh karena itu saya berharap, mereka mampu melerai bukan merusuh, mampu menjaga komitmen bersama bukan menghianati sesama, berbuat kebaikan dimana saja dengan kerelawanhan dan hal – hal yang baik lainnya. Setelah itu kemudian mereka bisa mengabdi kepada negara dengan rasa nasionalisme seperti yang kita harapkan”.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal.297)

Penjelasan daripada ‘PN’ dan ‘IL’ menunjukkan orientasi kepada modal sosial. Dimana menjadi bagian dari modal manusia yang harus dikembangkan seutuhnya karena melekat pada kepribadian tersebut dan kemudian mampu diimplementasikan sampai kapanpun. Kemudian selanjutnya peneliti mewawancarai seorang siswa yang mengikuti Pramuka tentang pentingnya ikut kegiatan Pramuka dan si anak berkata:

“Penting om, karena saya cita-citanya pengen jadi tentara kayak sodara saya ada yang jadi tentara. Kata Ayah saya, kalo mau jadi tentara belajar dulu baik-baik dan ikut kegiatan seperti Pramuka om. Dan saya bangga sekali. Tapi kadang ya kakak, yanda dan bundanya ngajarnya jangan marah-marah terus, jangan nulis-nulis saja”. (CW: HW : 3 Agustus 2019 : Lampiran 7: Hal.310)

Pernyataan ‘HW’ ini menjelaskan bahwa dia senang belajar Pramuka, oleh karena itu, dengan belajar Pramuka ini berharap menjadi modal ‘HW’ dalam mewujudkan cita-citanya menjadi seorang tentara. Pernyataan demikian, betapa pentingnya *output* yang dihasilkan dari kegiatan ekstrakurikuler ini. Peneliti juga berharap, apa yang disampaikan ‘HW’ menjadi salah satu perwakilan mimpi anak-anak SD Negeri Deresan.

3. Nilai yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pemberdayaan diri melalui minat dan bakat siswa yang direalisasikan dalam bentuk nyata melalui pembelajaran kinestetik dan kecerdasan sosial. Tetapi apakah ekstrakurikuler sebenarnya hanya sebuah pelajaran main-main saja tanpa

manfaat atau terdapat nilai ilmu pengetahuan berbasis karakter. Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh :

a. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terdapat nilai karakter gotong royong

Ekstrakurikuler di setiap sekolah itu bagian dari penunjang kegiatan belajar mengajar. Kegiatan intrakurikuler tidak bisa berjalan optimal dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Intrakurikuler selalu berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam salah satu kutipan wawancara kepada ‘IL’ menyatakan:

“Setiap sekolah manapun pasti memiliki program untuk kemajuan siswanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan mas, salah satunya pasti ekstrakurikuler baik hanya untuk sebuah petandingan, pertunjukan atau ajang minat dan bakat. Di ekstrakurikuler, kami selalu menyediakan Pembina dan Pembina Pramuka terbaik dimana, mereka mengajarkan materi itu tidak main-main saja, atau hanya senang-senang saja. Kami yakin mereka mampu membantu peran Guru kelas untuk terlibat dalam membentuk karakter siswa lewat ekskul manapun termasuk Pramuka mas. Jadi saya seyakin apapun bahwa ekskul Pramuka sebagaimana pertanyaan mas nya terdapat nilai karakter”.

(CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 276)

Pernyataan yang disampaikan lewat wawancara langsung oleh ‘IL’ bermakna bahwa ekstrakurikuler di SD Negeri Deresan dan sekolah manapun meyakini sangat cocok dan bagus buat siswa sebagai penunjang kegiatan karena terdapat nilai karakter termasuk ekstrakurikuler Pramuka. Pendapat yang disampaikan oleh ‘IL’ ini sependapat dengan pernyataan kutipan wawancara bersama ‘MT’ sebagai Pembina Pramuka berasal dari mahasiswa Sanata Dharma bersama 4 teman lainnya yang kebetulan sedang magang di SD Negeri Deresan menyatakan bahwa:

“Selama ini saya dan teman-teman memberikan materi Pramuka kepada siswa disini bukan sematar sekedar materi dari buku saku saja, tetapi juga kami memberikan pendalaman materi sesuai golongan mereka sebagaimana apa yang pernah diajarkan kepada kami saat kami menjadi peserta Pramuka dulu mas, dan materi yang selalu kami sampaikan benar-benar mengandung nilai karakter tanggung jawab, gotong royong, kebersamaan, tolong menolong, menghargai sesama dan lain-lain”.

(CW: MT : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 299)

Dari informasi yang disampaikan oleh responden ‘MT’ bahwa ekstrakurikuler yang mereka ajarkan kepada siswa di SD tersebut terdapat nilai karakter, baik melalui materi ataupun kegiatan Pramuka lainnya sehingga terkait ekskul itu hanya bikin habiskan waktu, ketawa-ketawa tidak jelas itu semua tidak benar.

Berdasarkan wawancara dengan ‘PN’ selaku Koordinator Pramuka di SD Negeri Deresan, mengenai apakah kegiatan ekstrakurikuler memuat nilai karakter atau hanya membuang waktu saja, Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler itu sebenarnya banyak mengandung nilai-nilai utama karakter. Kegiatan ini sejalan dalam mendukung program pemerintah yang mana kami ikut partisipasi dalam menggalakkan 5 nilai karakter utama penguatan pendidikan karakter yaitu : religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong”. Itu semua sebenarnya sudah kami pajang di ruang Guru sebagai target pendidikan kita membentuk kepribadian siswa yang budiman. Penerapan nilai karakter di dalam Pramuka tentu beragam bentuknya dengan menyesuaikan materi, Seperti halnya kejujuran yang dibangun dalam permainan, tanggung jawab dengan berbagi tugas ketika perkemahan dalam pesta Siaga, rajin datang ke sekolah dengan sifat malu karena terlambat ke sekolah dan kegiatan lainnya yang mengandung banyak makna. Tak lupa pula ekstrakurikuler dibangun atas dasar kerja sama bukan menjadikan individualisme. Itulah sebab mengapa organisasi Pramuka itu juga bertujuan membangun karakter gotong royong atau kerja sama sebagai implementasi jalinan persaudaraan antar sesama. Karena menjadi anak Pramuka , adalah didikan yang tidak sembarangan.

Apalagi ditambah Pramuka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tapi melainkan di militer seperti angkatan darat, angkatan udara, angkatan laut maupun kepolisian ada ekstrakurikuler Pramuka. Jadi pada akhirnya anak-anak yang mengikuti kegiatan Pramuka merupakan anak-anak yang beruntung karena diajarkan berbagai materi yang mungkin tidak bisa di dapatkan di dalam kelas. Dominasi materi yang diberikan cenderung belajar di ruang terbuka (*Outdoor*). Seperti perkemahan, baris-berbaris, tali-temali, morse dan sebagainya”

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal.289)

Informasi dari beberapa responden diatas, mengenai pertanyaan apakah ekstrakurikuler Pramuka terdapat nilai karakter melalui wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah cukup jelas jika ekstrakurikuler Pramuka memiliki nilai karakter, hal ini juga sesuai observasi catatan lapangan langsung peneliti pada Sabtu, 13 April 2019. Yang terjadi adalah disaat materi disampaikan oleh Pembina Pramuka, itu materinya mengajarkan bagaimana kekompakan pada tepuk Pramuka, nyanyi lagu nasional, mengajarkan saling tolong menolong dan sportifitas pada games *ice breaking*, dan materi lainnya. Jadi kesimpulan sudah sesuai dengan observasi yang terjadi dilapangan.

b. Semua kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menerapkan nilai karakter gotong royong

Di berbagai sekolah manapun, tentu tidak hanya memiliki hanya satu ekstrakurikuler saja, tetapi minimal memiliki dua ekstrakurikuler bagi sekolah yang masih dalam rintisan (baru). Namun semua perlu tahu apakah semua ekstrakurikuler menerapkan nilai karakter atau hanya Pramuka saja. Seorang responden penelitian ‘IL’ menyampaikan bahwa:

“Ya di SD kami kan banyak ekskul ya mas, seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya SD Negeri Deresan itu punya Pramuka, club tari, Tae Kwon Do dan dokter cilik. Jadi ekstrakurikuler yang kami selenggarakan pasti menerapkan nilai karakter, sebagaimana bidangnya tersebut mas”.

(CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7: Hal.277)

Ibu Kepala Sekolah menyampaikan informasi tersebut diartikan bahwa semua ekstrakurikuler sudah menerapkan nilai karakter sebagaimana program yang digalakkan pemerintah. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat ‘PN’ yang berpendapat bahwa:

“Seluruh ekstrakurikuler di SD Negeri Deresan menurut saya semuanya sudah berjalan sesuai anjuran pemerintah dengan menggalakkan program pemerintah. Jadi Pramuka saja sudah menerapkan nilai karakter selama ini, apalagi ekstrakurikuler lain sebagai penelusuran minat dan bakat bagi siswa SD Negeri Deresan”. (CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 289)

Pernyataan yang disampaikan ‘PN’ ini berarti Pramuka sudah menerapkan nilai karakter apalagi ekstrakurikuler lain. Peneliti belum melihat secara langsung sebagaimana yang dipaparkan oleh ‘IL’ bahwa semua eksrakurikuler sudah menerapkan nilai karakter. Disebabkan peneliti hanya berfokus pada ekstrakurikuler Pramuka sebagai subjek penelitian ini.

c. Penerapan nilai karakter gotong royong yang dilakukan di sekolah

Implementasi nilai karakter gotong royong yang diterapkan di sekolah merupakan perwujudan dukungan nilai karakter sebagai pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Oleh karena itu, disini peneliti mengobservasi pada senin 08 April 2019. Yang terjadi saat itu ada kegiatan rutin setiap hari Senin yaitu Upacara Bendera. Peneliti saat

observasi melihat petugas upacara saat itu ialah kelas 5. Dimana mereka bekerja sama berbagi tugas sebagai petugas upacara untuk menyukseskan acara upacara senin.



Gambar 16. Upacara bendera setiap hari senin pagi di sekolah

Berdasarkan gambar 16, peneliti mengamati terdapat nilai – nilai karakter dalam pelaksanaan kegiatan upacara bendera tersebut baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan. Selama persiapan, peneliti menilai bahwa perlu kerjasama yang baik dalam berbagi tugas, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, disiplin terhadap waktu agar tidak terlambat datang sekolah sebagai petugas upacara dan terakhir, siswa sebagai peserta upacara terdapat pimpinan barisan di setiap barisan dengan tegas dan bertanggung jawab mengatur posisi berdiri anggotanya yang tidak sesuai. Dalam hal ini, juga memerlukan kerjasama antar peserta upacara untuk bisa menyesuaikan kondisi barisannya agar terlihat rapi dan tertata. Itulah upacara bendera ini merupakan kegiatan sakral yang harus dijalankan secara khitmat sebagai bentuk perenungan kepada jasa pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara tercinta ini.

Hal ini sesuai sebagaimana kutipan wawancara langsung dari ‘IL’ sebagai Kepala Sekolah yang mengatakan:

“Membentuk karakter gotong royong yang biasa kami terapkan di SD Negeri Deresan salah satunya melalui upacara bendera mas, disana kami selalu berikan jadwal rutin secara bergiliran oleh setiap kelas mulai dari kelas III sampai kelas VI. Kegiatan lain yang biasa kami lakukan bersama siswa secara gotong royong itu kayak jumat bersih mas sama senam pagi setiap jumat sebelum jumat bersih. Biasanya kami di halaman sekolah kalo senam pagi mas, habis itu jumat bersihnya kami bertebaran di lingkungan sekolah. Ditambah lagi bila ada acara hari besar nasional, seperti 17 Agustus, itu siswa sangat senang sekali, kalau acara hias-menghias kelas mereka biar terlihat indah” (CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7: Hal.278)

Kutipan wawancara langsung tersebut tentunya dapat dipahami bahwa sekolah menerapkan nilai karakter gotong royong tampak pada kegiatan rutin yang dilakukan bersama-sama baik itu upacara bendera senin, senam pagi, jumat bersih dan peringatan hari besar nasional.



Gambar 17. Kegiatan Jumat Bersih

Berdasarkan gambar 17, bahwa ini merupakan agenda rutin yang dilakukan setiap hari Jumat setelah kegiatan senam pagi yaitu kegiatan Jumat bersih. Sekolah mengadakan ini sebagai bentuk usaha penyadaran dalam pentingnya menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah terhadap siswa-siswi di sekolah tersebut. Oleh karena itu, dalam proses yang sedang berlangsung, memerlukan kerjasama atau gotong

royong yang baik agar pekerjaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, cepat, bersih dan bertanggung jawab. Artinya lingkungan sekolah tersebut, menjadi tanggung jawab semua pihak elemen sekolah dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih.



Gambar 18. Kegiatan Rutin Senam Pagi Setiap Hari Jumat Pagi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui observasi mengacu gambar 18, ini menjelaskan tentang kegiatan senam pagi yang rutin dilakukan setiap hari Jumat diiringi musik senam bersama seluruh siswa mulai kelas I-VI dan seluruh Guru yang hadir termasuk Kepala Sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan upaya pentingnya berolahraga, salah satunya melalui senam tersebut. Pelaksanaan ini tiada artinya bila dilaksanakan secara individu mengingat lebih senang dan tambah semangat dilakukan bersama-sama dengan rasa penuh riang dan gembira. Kegiatan ini menjadi sugesti positif bagi pembelajaran siswa, oleh karena itu melalui olahraga senam ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga kesehatan, kebugaran, kesenangan, kebersamaan, kerjasama dan juga harus memiliki rasa menghargai ataupun toleransi yang tinggi.

Ini adalah beberapa dokumentasi kegiatan penerapan nilai karakter yang membangun gotong royong melalui jumat bersih dan senam pagi. Kegiatan ini sangat bagus dilakukan akan pentingnya kesadaran terhadap sebuah kemandirian, kebersihan, kepekaan dan disiplin melalui kerjasama tersebut.

Wawancara melalui ‘IL’ mengenai informasi persoalan penerapan karakter gotong royong di sekolah hampir sama yang dilakukan oleh ‘EA’ selaku Guru kelas V di SD Negeri Deresan mengatakan bahwa:

“Penerapan karakter gotong royong yang sering saya arahkan dan bimbing kepada anak-anak saya, mereka itu di dalam kelas saya arahkan untuk kerjakan melalui tugas – kerja kelompok, mereka saling berebut siapa yang terbaik untuk kelompoknya, membangun kerjasama yang baik tanpa harus perlu diskriminasi satu dengan yang lain. Ditambah lagi misalnya kegiatan piket kelas kebersihan yang bertugas menyapu dan membuang sampah. Piket kelas tersebut menggunakan jadwal. Setiap jadwal memiliki daftar siswa yang harus bertugas sesuai jadwal yang disepakati. Tentu disini siswa mandiri, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, kemudian mereka harus bekerja sama untuk segera menyelesaikan tugasnya. Bila dikerjakan secara sendiri – sendiri tentu pekerjaan tersebut pasti akan lama selesaiya”.

(CW: EA : 09 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 284)

Apa yang disampaikan oleh ‘EA’ diatas sudah dibuktikan peneliti melalui catatan lapangan saat observasi. Disana yang terjadi adalah disaat peneliti ingin memasuki kelas, tampak siswa sedang membersihkan kelasnya sekitar 4 orang dimana mereka bertugas piket kebersihan saat itu. Setelah dikonfirmasi oleh ‘EA’ ternyata piket kebersihan diberlakukan oleh semua siswa secara bergiliran setiap harinya selain hari minggu. Seperti tampak pada gambar 19 berikut ini:



Gambar 19. Gotong Royong di Depan Kelas Sebagai Petugas Piket Kebersihan

Berdasarkan pada gambar 19, terdapat poin penting dimana perlunya kerjasama yang baik agar tugas diselesaikan dengan cepat dan mudah. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari sekolah senin sampai sabtu. Petugas merupakan siswa dari kelas terkait, kemudian dijadwalkan secara bergiliran untuk membersihkan kelas terkait. Semua kelas menerapkan itu, karena disini tidak ada petugas kebersihan khusus yang diadakan oleh pihak sekolah. Maka dari itu, bila seseorang tidak bertanggung jawab atas pekerjaannya atau mengabaikan pekerjaannya, maka kelas akan tidak nyaman dan kotor. Oleh karena itu perlunya rasa saling tolong menolong, gotong royong, tanggung jawab, toleransi yang tinggi, komitmen bersama dan menghargai perbedaan tanpa memandang suku, agama serta ras itu sangat penting sekali diajarkan sejak dini.



Gambar 20.Siswa Sedang Berdiskusi di Dalam Kelas Ketika Mengerjakan Tugas

Hasil pengamatan pada gambar 20 yang menjelaskan bahwa sebuah tugas tidak akan bisa dilakukan sendiri sesulit apapun. Setiap siswa pasti membutuhkan orang lain dama belajar, baik itu Guru atau teman sebayanya. Dalam hal ini, perlunya diskusi, dengan diskusi siswa akan belajar, mengkonstruksi dan menemukan pengetahuan baru yang tidak ia dapatkan dari Gurunya. Nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan ini sebagai implikasi dari karater gotong royong adalah bertanggung jawab, kerjasama, kebersamaan, kekompakan, kesolidan, toleransi, saling menghargai, saling tolong satu sama lain dan memiliki komitmen atas kemufakatan.

Dari hasil observasi diatas, peneliti menyesuaikan sebagaimana yang diucapkan oleh sang Guru ‘EA’ terkait bagaimana penerapan karakter gotong royong di sekolah, tepatnya di kelas masing-masing. Kesimpulan yang dapat peneliti verifikasi bahwa penerapan nilai karakter gotong royong di lingkungan sekolah itu melalui kegiatan senam pagi, Jumat bersih, Upacara bendera Senin, piket kebersihan, kerja kelompok dan peringatan hari besar nasional seperti 17 agustus untuk terlibat dalam perlombaan.

4. Faktor dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka untuk membangun nilai karakter gotong royong di SD Negeri Deresan

Bersama penelitian ini, semuanya mencoba untuk mengungkapkan apa saja yang menjadi faktor penghambat dan apa saja jadi faktor keberhasilan sampai pada upaya penyelesaian. Dalam penelitian ini akan disampaikan terkait faktor penghambat dan keberhasilan sebagai berikut :

a. Faktor penghambat dalam penerapan nilai karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar

Adapun yang menjadi faktor hambatan mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka menurut ‘PN’ selaku Koordinator Dewan Pembina Pramuka SD Negeri Deresan melalui kutipan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Begini mas, *Pertama*, dukungan pembiayaan untuk kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sangat minim sekali baik itu fasilitas, maupun sumber daya manusia seperti Pembina,. *Kedua*, Kesulitan selama mengajar, baik itu metode maupun pemanfaatan media yang terbatas. *Ketiga*, mengatur dan mendisiplinkan siswa adalah bagian tugas yang memerlukan kerja keras agar siswa mampu menyerap materi apa yang telah mereka ajarkan. Pada dasarnya apa yang sudah direncanakan dalam RPP, harapannya terealisasi sampai tuntas, *Keempat*, waktu yang diberikan untuk ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri oleh pihak sekolah sangat sedikit sekali dengan 1 jam artinya hanya 60 menit. Ditambah lagi waktu pelaksanaan yang tidak kondusif disaat pada lelahnya para siswa di jam 11.00 WIB siang. Karena bila menggunakan waktu di luar jam pelajaran, seperti pernah hari itu kami memulai pukul 14.00 sampai 16.00 WIB, itu antusias siswa pasti sangat kurang dan minim sekali. Berbagai alasan dilayangkan seperti : malas, sakit, tidak ada yang mengantar ke sekolah karena jauh, ketiduran, lelah karena selesai pulang sekolah, banyak PR, hujan dan macem-macem walaupun hingga akhirnya yang hadir jauh dari target yang diharapkan. Oleh karena itu sekarang ini pelaksanaan kegiatan Pramuka dilakukan di dalam jam pelajaran

sekolah mulai pukul 11.00 WIB sampai selesai. Hanya 60 Menit yang diberikan terasa sangat cepat sekali sebagaimana keluhan Pembina tersebut yang kebetulan sedang magang di SD Negeri Deresan. Namun hanya 60 Menit , tapi tetap peserta Pramuka sangat ramai yang terlibat, semangat dan antusias terus dipupuk agar bagaimanapun ekstrakurikuler Pramuka merupakan ekstrakurikuler paket *complete* dengan membentuk berbagai karakter seperti rajin, bertanggung jawab, mandiri, senang, gotong royong, kerjasama dan lainnya”.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 295)

Pada intinya yang disampaikan oleh ‘PN’ bahwa perlunya kepedulian pihak sekolah dengan apa yang terjadi pada ekstrakurikuler, baik itu pembiayaan, kesulitan tiada atau kurangnya media yang bisa digunakan dan disediakan, pengondisian siswa, waktu pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler Pramuka. Kepala Sekolah ‘IL’ juga mengungkapkan terkait hambatan menerapkan karakter gotong royong yaitu:

“Pasti ada yah, karena anak – anak itu ketika disuruh, belum tentu semuanya langsung nurut apa kata Guru, tentu perlu sabar dalam mendidik mengajarkan keteladanan lewat Guru terlebih dahulu itu penting dan juga kebiasaan budaya sekolah yang baik. Oleh karena itu Guru harus jadi panutan agar siswa bisa menjadi siswa yang baik serta mau mendengar apa kata Guru”.

(CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7: Hal.279)

Dari pernyataan ‘IL’ diatas juga memberikan informasi bahwa setiap anak beragam karakter, sehingga pendidik harus membimbing dan memahamkan tentang apa itu gotong royong baik lewat pembiasaan, keteladanan maupun penugasan. Sub topik ini juga dikomentari oleh ‘MT’ sebagai Pembina Pramuka SD Negeri Deresan yang menyampaikan bahwa:

“Kendala sih sejauh ini, palingan kalo cuacanya tidak mendukung kadang ga jadi latihan Pramuka alias libur, terus anak – anaknya kadang susah diatur, kadang baik, kadang nakal. Kemudian disini sebelum kami masuk sebagai mahasiswa magang, Pembina utama yang ditunjuk oleh sekolah itu jarang datang, akibatnya kami sebagai mahasiswa magang yang selalu andil penuh beberapa waktu latihan sampai saat ini”.

(CW: MT : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 304)

Dari yang disampaikan ‘MT’ kendala biasanya cuaca dan pengondisian siswa yang karakternya beragam, sehingga menyulitkan bagi Pembina untuk menerangkan materi yang akan diajarkan termasuk menerapkan nilai karakter gotong royong. Dari apa yang disampaikan oleh ‘IL’, ‘MT’, dan ‘PN’, dapat diambil kesimpulan bahwa kendala yang menjadi faktor penghambat diantaranya adalah Cuaca, Karakteristik siswa, Pembiayaan, Media pembelajaran penunjang kegiatan dalam menerapkan ekstrakurikuler untuk membangun pendidikan karakter termasuk karakter gotong royong.

b. Faktor Pendukung dalam penerapan nilai karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar

Topik mengenai faktor pendukung dalam penerapan nilai karakter, sebagaimana yang diutarakan oleh ‘IL’ sebagai pimpinan SD Negeri Deresan yang mengungkapkan:

“Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini juga tidak lupa dari sarana dan prasarana yang memadai, peran wali murid, bapak dan Ibu Guru kelas yang selalu mengajarkan siswanya menjadi siswa yang berkarakter positif serta peran Pembina ataupun Pembina yang selalu membimbing siswa-siswinya. Bagi saya semuanya harus memiliki kerjasama dan komunikasi yang baik agar semua program ekstrakurikuler sebagai penelusuran minat dan bakat dapat disukai dan diminati siswa”.

(CW: IL : 08 April 2019 : Lampiran 7: Hal.279)

Informasi yang disampaikan ‘IL’ ini membuktikan bahwa pentingnya komunikasi dan jalinan kerjasama semua pihak yang terlibat. Berbeda halnya dengan ‘PN’ sebagai Koordinator Dewan Pembina Pramuka melihat bahwa faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler adalah:

“Minat dan bakat sebagai cara untuk mengetahui kemauan dan kemampuan siswa sesuai yang disukainya, kemudian motivasi sebagai cara untuk membangkitkan diri baik dari orang lain, orang tua, Guru atau lainnya sehingga membangkitkan semangat siswa untuk ikut berpartisipasi, kemudian kondisi siswa, ini dilihat dari bahwa kemampuan seiap anak pasti berbeda-beda, tentunya juga sebagai pendidik perlu memahami kondisi mereka. Terakhir, sarana prasarana menjadi pendukung agar pelaksanaan ekstrakurikuler berjalan dengan baik sesuai rencana dimana memerlukan lapangan yang luas”.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 295)

‘EA’ mengisyaratkan bahwa sarana prasarana salah satu faktor pendukung yang sejalan dengan ‘IL’. Sedangkan yang lainnya memerlukan penelusuran kajian minat, bakat dan motivasi sehingga akan timbul kondisi siswa yang sesuai dengan yang diinginkan. Pembina ekstrakurikuler Pramuka ‘MT’ memberikan pencerahan terkait faktor pendukung dalam penerapan nilai karakter gotong royong melalui ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar yaitu:

“Faktor pendukung keberhasilan ini adalah *pertama*, Guru Kreatif dengan Guru kreatif ini, maka semuanya akan berjalan sebagaimana rencana awal menerapkan karakter gotong royong. *Kedua*, sarana prasarana yang memadai, cukup memerlukan lapangan luas, sehingga mampu diolah untuk games, latihan upacara dan lainnya, kemudian *Ketiga*, peran sekolah dalam memenuhi segala kekurangan yang diperlukan dalam ekstrakurikuler baik itu pembiayaan, media pembelajaran, fasilitas,

izin kegiatan dan lainnya, terakhir *keempat*, yaitu peran orang tua, dimana peran orang tua sangat diharapkan baik material maupun non material. Itu saja menurut saya mas”.

(CW: MT : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 304)

Dari apa yang dijelaskan sebelumnya oleh ‘EA’, ‘IL’, dan ‘MT’ dapat dirangkum menjadi sebuah kesimpulan menarik bahwa faktor pendukung paling penting dalam penerapan karakter gotong royong di SD Negeri Deresan adalah Ketersediaan sarana prasarana yang memadai, Peran sekolah dalam memenuhi pembiayaan dan lainnya, Dukungan penuh orang tua.

c. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut

Permasalahan yang muncul sehingga menjadi faktor penghambat, memerlukan upaya penyelesaian, dimana upaya penyelesaian tersebut sebagai bentuk solusi atas keluhan yang menimpa selama ini. Berikut ini ulasan yang disampaikan oleh ‘MT’ sebagai Pembina ekstrakurikuler Pramuka yaitu:

“Ya kalo nakal palingan kami kasih games atau yel – yel biar tidak bosan, kemudian misal cuaca tida mendukung ya solusinya kami liburkan atau belajar teori di kelas, kemudian kalo soal Pembina utama itu kembali lagi evaluasi pihak sekolah dan Koordinator Pembina yang telah memberikan amanah kepada mereka kemudian menerima konsekuensinya”.

(CW: MT : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 305)

Keterangan yang disampaikan oleh ‘MT’ juga sama dikemukakan oleh ‘PN’ yaitu

“Kalau soal *pertama*, waktu tadi ya solusinya sekarang ini, kami buat di dalam jam pelajaran sekolah itulah mulai jam 11.00 sampai jam 13.00 WIB. Disini siswa tak ada yang bisa mengelak lagi untuk tidak hadir, karena pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka

sebelum jam pulang ke sekolah. Jadi jumlah siswa yang ikut Pramuka pasti tetap stabil. *Kedua*, soal pembiayaan kadang saya mas melibatkan orang tua ketika ada lomba atau pesta Siaga (kemah), maka kami rancang proposal, kemudian kami share ke mereka kalau siswa yang terlibat harus kontribusi sekitar ribu, nah disini para orang tua banyak yang mengerti dan peka dengan keadaan biaya sekolah. *Ketiga*, ya sementara ini kami pakai apa yang adanya sajalah mas. Tergantung kreativitas kita membangun siswa untuk aktif, kreatif dan menyenangkan.

(CW: PN : 13 April 2019 : Lampiran 7: Hal. 296).

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh ‘PN’ dan ‘MT’ melalui wawancara langsung mengenai upaya penyelesaian masalah yang datang selama di lapangan maka kesimpulan dapat diuraikan bahwa karakteristik siswa yang sulit sekali untuk dikondisikan, maka menggunakan yel-yel atau games sebagai alternatifnya. Karena dengan hal itu, siswa mampu fokus pada satu arah, kemudian cuaca, dimana cuaca di jawa itu kalau musim hujan maka akan berkepanjangan, sehingga latihan Pramuka kami liburkan, tapi jika musim normal, maka hal ini diharapkan materi dapat tercapai sebagaimana indikator keberhasilan belajar. Berikutnya waktu, yang sebelumnya pembelajaran dimulai pukul 14.00 namun sekarang sudah dikabulkan oleh pihak sekolah menjadi 11.00 WIB sampai 13.00 WIB atau sampai pulang sekolah. Soal pembiayaan, maka kami sedikit membebani kepada seluruh wali murid terkait kegiatan yang diajukan, dimana kami mengandalkan unsur transparansi, sehingga sampai disini, tidak ada yang perlu ditutup-tutupi. Terakhir media, menjadi hambatan, tentu solusinya memakai apa adanya, dengan mengandalkan kreatifitas Pembina, bagaimana siswa

mampu aktif dan kreatif sehingga terbangun nilai karakter gotong royong melalui materi yang dibawa Pembina.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun nilai karakter gotong royong di sekolah dasar, maka peneliti perlu menyajikan data dikaitkan dengan konsep dan teori yang ada dan telah ditentukan. Pengorelasian antara hasil penelitian dengan konsep teori, bukanlah sebagai pembuktian kebenaran suatu konsep dan teori, tetapi peran konsep dan teori adalah sebagai gambaran kondisi idealnya dimana teori harus cocok atau tidak dengan fakta di lapangan.

Hasil penelitian yang diperoleh ini bisa sejalan dengan kajian teori yang tertera atau justru kontradiktif dengan konsep dan teori yang ada. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ini, hal ini bukan jadi masalah, karena dalam penelitian kualitatif peneliti tidak mencari kebenaran dari konsep dan teori tetapi mencari keadaan sebuah fakta di lapangan. Berikut ini akan diulas mengenai keterkaitan fakta di lapangan dengan teori yang ada.

1. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri

Deresan

a. Perencanaan Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Menurut Zainal Aqib & Sujak (2011: 16) menjelaskan bahwa perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: Tujuan,

sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat serta fasilitas yang mendukung.

1) Manajemen waktu

Manajemen waktu menurut Ahmad Sabri (2012: 180) ialah kegiatan mengalokasikan pekerjaan sesuai dengan kepentingan atau prioritas sehingga tujuan tercapai dalam jangka waktu tertentu. Melalui manajemen waktu ini, sekolah berupaya membuat kebijakan dengan kegiatan-kegiatan yang diinginkan (berdasarkan kepentingan, prioritas maupun manfaatnya), sekaligus menghindari kesibukan yang tidak diinginkan.

Pramuka di SD Negeri Deresan mengalami kendala terkait jadwal penyelenggaraan sehingga menghambat proses pembelajaran, kemudian sekolah membuat kebijakan baru sebagaimana program pemerintah yang sudah mewajibkan pendidikan Pramuka dimasukkan ke dalam jam pelajaran sekolah. Penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan hanya terjadi pada hari Sabtu, dimulai setelah pelajaran ketiga sejak pukul 11.00 dan selesai tepat pada 13.00 WIB, walaupun ada yang memulangkan siswa pukul 13.00 lewat. Menurut Pusdiklatda Wirajaya (2011: 40-41) bahwa secara garis besar, kegiatan Pramuka Penggalang terdiri dari latihan rutin mingguan, dan latihan runtin bulanan atau sesuai kesepakatan.

Kemudian akhirnya kebijakan yang diputuskan oleh pihak sekolah, menjadikan solusi atas kendala pada penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar. Hasil ini merupakan fakta dilapangan yang mengalami kontradiktif dengan pendapat Robinah (2012: 75) bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Dari teori yang dikaitkan bahwa semuanya itu kembali kepada kewenangan sekolah yang mempunyai kebijakan terkait keadaan di sekolah tersebut.

2) Tersedianya sarana dan prasarana

Menurut pandangan Daryanto (2001: 51) mendefinisikan Sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya Buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau

pengajaran. Seperti halaman, kebun, taman, dan sekolah. Tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahragam komponen tersebut yang menjadi sarana pendidikan (Minarti, 2011: 252).

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses kerja pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, pengawasan secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan diperlukan susunan perencanaan sebagai dasar pemikiran dan penetapan program pengadaan fasilitas yang ada, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Selain perencanaan yang baik, pelaksanaannya pun harus dikelola dengan baik pula, mulai dari pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi dan pengawasan yang dilakukan secara berkala (Ibrahim Bafadal, 2008: 8)

3) Tersedianya sumber daya manusia

Sumber daya manusia dalam konteks manajemen adalah "*people who are ready, willing, and able to contribute to organizational goals* (Wherther and Davis, 1993:635). Masalah sumber daya manusia menjadi hal yang sangat dominan dalam

proses pendidikan/pembelajaran, hal ini juga berarti bahwa mengelola sumber daya manusia merupakan bidang yang sangat penting dalam melaksanakan proses pendidikan/pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu sumber daya manusia dalam suatu organisasi termasuk organisasi pendidikan memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang baik dalam upaya meningkatkan kinerja mereka agar dapat memberi sumbangan bagi pencapaian tujuan. Meningkatnya kinerja Sumber Daya Manusia akan berdampak pada semakin baiknya kinerja organisasi dalam menjalankan perannya di masyarakat.

Menurut Werther & Davis (1993:28) pernah menjelaskan bahwa: "*Human Resource management is the management of people. Human Resource management is the responsibility of every manager. Human Resource management take place within a large system: Organization. Human Resource management can increase its contribution to employees, manager, and the organization by anticipating challenges before they arise*".

Selanjutnya dalam meningkatkan kinerja sumber daya manusia memerlukan pengelolaan yang sistematis dan terarah, agar proses pencapaian tujuan organisasi dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Karena *Human resource planning* itu bagian dari perencanaan sumber daya manusia yang melibatkan pemenuhan kebutuhan akan

personil pada saat ini dan masa datang, dalam konteks ini pimpinan perlu melakukan analisis tujuan pekerjaan syarat-syarat pekerjaan serta ketersediaan personil.

Menurut Soekidjo Notoatmadjo (2009: 85) juga menjelaskan bahwa Manajemen sumber daya manusia adalah merupakan suatu pengakuan terhadap pentingnya sumber daya manusia atau tenaga kerja dalam organisasi, dan pemanfaatannya dalam berbagai fungsi dan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian nampak bahwa manajemen sumber daya manusia sangat penting peranannya dalam suatu organisasi termasuk dalam lembaga pendidikan seperti sekolah yang juga memerlukan pengelolaan sumber daya manusia yang efektif dalam meningkatkan kinerja organisasi. Tuntutan akan upaya peningkatan kualitas pendidikan pada dasarnya berimplikasi pada perlunya sekolah mempunyai sumber daya manusia pendidikan baik Pendidik maupun sumber daya manusia lainnya untuk berkinerja secara optimal.

Hal ini jelas berakibat pada perlunya melakukan pengembangan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan legal formal seperti kualifikasi dan kompetensi, maupun tuntutan lingkungan eksternal yang makin kompetitif di era globalisasi dewasa ini, yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang makin meningkat yang mempunyai sikap kreatif dan inovatif serta siap dalam menghadapi ketatnya persaingan.

4) Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berkaitan dengan ketersediaan pembiayaan buat ekstrakurikuler adalah bagian proses untuk memenuhi segala kebutuhan didalamnya. Manajemen keuangan pendidikan atau disebut juga dengan pembiayaan pendidikan menurut Nur Komariah (2018: 69) adalah sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan pengadaan keuangan, pemanfaatan keuangan hingga pertanggung jawaban keuangan dengan harapan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Kemudian menurut David Wijaya (2009: 82-83) menjelaskan bahwa Manajemen keuangan pendidikan merupakan kegiatan penGurusan atau ketata usahaan keuangan meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggung jawaban dan pelaporan. Dengan demikian manajemen keuangan pendidikan dapat dimaknai sebagai rangkaian aktivitas yang terdiri dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan, dan pertanggung jawaban keuangan sekolah

Oleh karena itu, Sekolah merupakan bagian unit yang bertugas dalam mengelola keuangan untuk membelanjakan sesuai dengan perencanaan program yang dtelah disepakati bersama. Hal demikian menurut Nur Komariah (2018: 67) bahwa banyaknya sumber pendanaan tidak menjadi jaminan kualitas pendidikan manakala tidak dikelola dengan baik. untuk itu manajemen keuangan pendidikan

perlu dikelola dengan baik sehingga dengan pendanaan yang ada mampu memberdayakan masyarakat sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Ketersediaan dana yang melimpah jika tidak dikelola dengan baik, maka tidak mustahil pemborosan, ketidak sesuaian belanja dengan rencana atau bahkan penyelewengan dana bisa saja terjadi, untuk itu perencanaan yang baik, kesesuaian belanja sekolah dengan rencana, pengawasan dan pertanggung jawaban perlu di manajemen dengan baik. Untuk itu, dalam jurnal ini akan dibahas lebih lanjut berkenaan dengan konsep manajemen keuangan, ruang lingkup manajemen keuangan dan sumber-sumber keuangan pendidikan

5) Minat siswa

Ekstrakurikuler diciptakan sebagai kegiatan pendukung minat dan bakat. SD Negeri Deresan memiliki data siswa yang berjumlah 331 siswa. Oleh sebab itu pasti setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda pula. Ekstrakurikuler yang berdiri di SD Negeri Deresan berdasarkan minat dan bakat siswa kemudian dikembangkan oleh sekolah sebagai fasilitatornya.

Marantika dalam bukunya (2012: 35) bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mengembangkan para siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka.

Minat siswa itu merupakan bagian dari gaya belajar untuk berprestasi, artinya jalur seorang siswa untuk berprestasi tidak hanya

di akademik tetapi juga non akademik seperti olahraga, paskibra, tari, komputer dan sebagainya yang mendukung prestasi tersebut. Menurut Slameto, (2003: 180) menyatakan minat adalah satu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Rusmiaty (2010) dalam penelitiannya tentang “*pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar siswa MAN Pinrang*” bahwa pencapaian tujuan pendidikan secara optimal tidak hanya dapat tercapai melalui tatap muka di dalam kelas saja, sebab proses belajar mengajar dalam kelas hanya bersifat pengembangan kognitif semata, sehingga cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini tentu pencapaian pembelajaran bisa melalui kegiatan penunjang yang dilakukan diluar jam kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler.

b. Pelaksanaan pada proses pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler

Pramuka dalam membangun nilai karakter gotong royong

1) Perencanaan program pembelajaran Pramuka

Proses pembelajaran di ekstrakurikuler Pramuka sangat berbeda dengan ekstrakurikuler pada umumnya. Dimana ekstrakurikuler Pramuka harus menyiapkan silabus, RPP dan perencanaan program kerja. Di SD Negeri Deresan ini, ekstrakurikuler Pramuka hanya memiliki RPP dan silabus saja. Mereka tidak memiliki perencanaan program kerja. RPP dan silabus sebenarnya sudah tertuang dalam

Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 yang menerangkan bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Jadi jelas bahwa yang termasuk kurikulum tersebut diantaranya adalah RPP dan Silabus (Permendikbud No.22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. RPP adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan silabus adalah Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.

Acuan RPP dan silabus dalam ekstrakurikuler Pramuka ini bukanlah seperti mata pelajaran umumnya, melainkan mengacu kepada buku panduan atau buku saku syarat kecakapan umum (SKU). Buku SKU ini merupakan bagian dari kurikulum pendidikan Pramuka bagi anggota muda yang sudah ditetapkan melalui keputusan Kwartir Nasional nomor 088/KN/74 tahun 1974 yang telah disempurnakan pada undang-undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2010 tentang gerakan Pramuka, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga gerakan Pramuka serta rencana strategik gerakan Pramuka tahun 2009-2014.

SKU itu menurut Puslitbang Kemendikbud (2014: 16-17) menyampaikan bahwa SKU itu adalah syarat kecakapan yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Dimana SKU itu merupakan alat pendidikan yang menjadi rangsangan dan dorongan bagi para Pramuka untuk memperoleh kecakapan-kecakapan yang berguna baginya, untuk berusaha mencapai kemajuan dan untuk memenuhi persyaratan sebagai anggota Pramuka. Di dalam buku SKU ini, terdapat prinsip dasar KePramukaan dan metode KePramukaan. Dimana prinsip dasar itu sesuai menurut Keputusan Kwarnas nomor 199 tahun 2011 BAB I yang berbunyi:

“Prinsip dasar KePramukaan berisi nilai dan norma dalam kehidupan seluruh anggota gerakan Pramuka yang mencakup

- a) Iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- b) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam sejenisnya
- c) Peduli terhadap diri pribadinya
- d) Taat kepada kode kehormatan”.

Sebagai norma hidup, prinsip dasar KePramukaan ditanamkan dan ditumbuh kembangkan secara terus menerus kepada setiap peserta didik melalui proses penghayatan untuk dan oleh diri pribadinya dengan bantuan para tenaga pendidik. Sedangkan Metode KePramukaan itu ialah bagaimana cara melaksanakan apa yang ada pada prinsip dasar KePramukaan tersebut.

Selama proses pembelajaran, siswa SD Negeri Deresan dilatih oleh Pembina Pramuka merupakan seorang mahasiswa yang sedang magang di sekolah tersebut dengan diawasi oleh Koodinator Dewan

Pembina Pramuka. Menurut Balitbang kemendikbud (2014:14-16) bahwa **Pembina Pramuka** merupakan Anggota Dewasa yang memiliki komitmen tinggi terhadap Prinsip-prinsip dalam Pendidikan KePramukaan. Pembina Pramuka secara sukarela bergiat bersama peserta didik, sebagai mitra yang peduli terhadap kebutuhan peserta didik, dengan penuh kesabaran memotivasi, membimbing, membantu serta memfasilitasi kegiatan Pembinaan peserta didik. Syarat menjadi Pembina Pramuka adalah sekurang-kurang telah mengikuti Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD).

Hubungan Pembina Pramuka dengan peserta didik merupakan hubungan yang khas. Setiap Pembina Pramuka harus memperhatikan perkembangan mitra didiknya secara pribadi, agar perhatian terhadap Pembinaannya dapat dilaksanakan sesuai tujuan KePramukaan. Pembina Pramuka bertugas memberikan Pembinaan agar peserta didik menjadi manusia berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur, warga negara Rebuplic Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Rebuplic Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.

Dengan demikian, kegiatan Pendidikan KePramukaan bernuansa kekinian (*up to date*), bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat lingungannya, serta tetap berada dalam koridor ketaatan terhadap Kode Kehormatan Pramuka. Tugas lain Pembina Pramuka adalah menghidupkan, membesarakan gugus depan dengan selalu memelihara

kerjasama yang baik dengan orang tua/wali Pramuka dan masyarakat.

Di dalam melaksanakan tugasnya, maka Pembina Pramuka bertanggung jawab atas kegiatan berikut:

- a) Terselenggaranya pendidikan KePramukaan yang teratur dan terarah sesuai dengan visi dan misi Gerakan Pramuka.
- b) Terjadinya pelaksanaan Prinsip Dasar Pendidikan KePramukaan
- c) Metode Pendidikan KePramukaan pada semua kegiatan Pramuka.
- d) Pembinaan pengembangan mental, moral, spiritual, fisik, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik, sehingga memiliki kematangan dalam upaya peningkatan kemandirian serta aktivitasnya di masyarakat.
- e) Terwujudnya peserta didik yang berkepribadian, berwatak, berbudi pekerti luhur, dan sebagai warga yang setia, patuh dan berguna bagi bangsa dan negaranya.
- f) Di dalam pengabdianya, Pembina Pramuka bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, Masyarakat, Pembina Gugus depan dan diri pribadinya sendiri.

Adapun yang menjadi Peran Pembina Pramuka dalam Pendidikan KePramukaan berperan sebagai berikut.

- a. Orang tua yang dapat memberi penjelasan, nasehat, pengarahan dan bimbingan.
- b. Guru yang mengajarkan berbagai keterampilan dan pengetahuan.

- c. Kakak yang dapat melindungi, mendampingi dan membimbing adik-adiknya, yang memberi kesempatan untuk memimpin dan mengelola satuannya.
- d. Mitra, teman yang dapat dipercaya, bersama-sama menggerakkan kegiatan-kegiatan agar menarik, menyenangkan dan penuh tantangan sesuai usia golongan Pramuka.
- e. Konsultan, tempat bertanya, dan berdiskusi tentang berbagai masalah.
- f. Motivator, memotivasi untuk meningkatkan kualitas diri dengan berkreativitas, berinovasi, dan aktualisasi diri, membangun semangat untuk maju.
- g. Fasilitator, memfasilitasi kebutuhan dalam kegiatan peserta didik.

Berdasarkan observasi lapangan, Proses pembelajaran Pramuka di SD Negeri Deresan dibagi atas dua golongan yaitu Golongan “Siaga” dan golongan “penggalang”. Golongan Siaga mulai dari kelas III dan kelas IV. Sedangkan golongan penggalang mulai kelas V dan kelas VI. Ketentuan ini sudah diatur dalam balitbang kemendikbud (2014: 5) bahwa Pramuka golongan Siaga itu adalah gerakan Pramuka rentang usia 7-10 tahun kemudian Pramuka golongan penggalang itu adalah gerakan Pramuka rentang usia 11-15 tahun.

Dari pembahasan hasil penelitian diatas mengenai bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler Pramuka yang dilaksanakan di SD Negeri Deresan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pramuka SD

Negeri Deresan mengawali pembelajaran Pramuka dengan menyiapkan RPP dan silabus khusus Pramuka, di tingkat sekolah dasar, Pramuka terbagi atas 2 golongan yaitu golongan Siaga dan golongan penggalang, proses pembelajaran bisa dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas dan terakhir, proses pembelajaran di Pramuka bisa dilakukan dalam bersahabat dengan alam melalui pesta Siaga (kemah).

2) Metode yang diterapkan di ekstrakurikuler Pramuka untuk membangun karakter gotong royong

Metode penerapan nilai karakter gotong royong melalui Pramuka di SD Deresan sangat beragam, berdasarkan hasil penelitian, mereka menggunakan metode keteladanan, metode budaya (kebiasaan) dan metode penugasan yang sering dilaksanakan oleh setiap sekolah sebagai bentuk membangun kompetensi sosialnya, Metode ceramah untuk menyampaikan materinya, metode demonstrasi (praktik) seperti kegiatan pesta Siaga (kemah), materi keterampilan pionering dan lainnya. Namun secara idealnya konsep dan teori sebenarnya menurut pusat pengembangan sumber daya manusia Kemendikbud (2014: 24) bisa dengan :

1. Intervensi

Intervensi adalah bentuk campur tangan yang dilakukan Pembina/pembimbing ekstrakurikuler Pramuka ke peserta didik melalui pemberian pengarahan, petunjuk dan bahkan

memberlakukan aturan ketat agar dipatuhi oleh peserta didik yang mengikutinya.

2. Keteladanan

Kepala Sekolah, guru kelas. Pembina ekstrakurikuler adalah model bagi siswa. Dimana apa yang mereka lakukan banyak ditiru dengan serta merta oleh siswa. Oleh karena itu seluruh elemen sekolah harus mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya.

3. Pembiasaan (Habits)

Ada istilah, "hati-hati dengan kebiasaanmu" istilah ini bermakna bahwa jika kebiasaan dilakukan secara terus menerus, maka akan mengkristal menjadi karakter.

4. Pendampingan (Mentoring)

Pendampingan merupakan suatu fasilitas yang diberikan oleh Pembina ekstrakurikuler sebagai pendamping berbagai aktifitas KePramukaan yang dilaksanakan oleh peserta didik, agar karakter positif yang sudah disemaikan, ditanamkan, dan diintervensiakan tetap terkawal dan diimplementasikan oleh peserta didik.

5. Penguatan

Dalam berbagai perspektif psikologi, penguatan yang diberikan oleh pembimbing ekstrakurikuler Pramuka berkhasiat untuk memperkuat perilaku peserta didik. Oleh karena itu, jangan sampai pembimbing peserta didik kalah *start* dengan *peer group*

peserta didik yang sering mencuri *start* dalam hal memberikan penguatan perilaku sebayanya.

6. Keterlibatan berbagai pihak

Berbagai pihak sepatutnya terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang dimulai dari Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah bag.kesiswaan, Pembina/pembimbing ekstrakurikuler Pramuka, komite sekolah, pengawas sekolah dan wali murid.

3) Media yang digunakan di ekstrakurikuler Pramuka untuk membangun karakter gotong royong

Penggunaan media dalam ekstrakurikuler berguna untuk sarana dan prasarana yang mampu menambah daya tarik, daya dukung, dan daya tambahan dalam proses pembelajaran tersebut. Dimana media yang digunakan dalam Pramuka, tentu berbeda dengan pembelajaran lainnya. Dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa media yang digunakan dalam proses pembelajaran Pramuka di SD Negeri Deresan, sebenarnya ada hanya berupa tongkat yang tersisa, namun pemanfaatan dalam pembelajaran belum maksimal, hanya digunakan dalam kegiatan tertentu yang memerlukan tongkat Pramuka tersebut, ini semua merupakan bentuk kurang dukungan dari pihak sekolah sebagai penyelenggara ekstrakurikuler

Pramuka di SD Negeri Deresan. Selain itu hanya berteguh kepada panduan umum SKU sebagai buku saku siswa.

Berdasarkan menurut Balitbang Kemendikbud (2014: 17) mengenai media yang harus dimiliki sebagai satuan Pramuka gugus depan yang merujuk konsep standar sarana dan prasarana, maka dalam hal ini akan dirincikan sebagai berikut: Sanggar Pramuka, Bendera merah putih, Bendera gugus depanj, Bendera WOSM, Bendera semaphore, Bendera morse, Peluit, Tongkat, tali, kompas, peta topografi, tenda regu, tenda dapur, alat kebersihan lengkap, alat dan kotak P3K, alat dapur, bok penyimpanan alat kegiatan dan perpustakaan yang menyediakan buku-buku KePramukaan. Jadi fakta dilapangan sangat kontradiksi dengan konsep dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

4) Kompetensi yang digali melalui ekstrakurikuler Pramuka untuk membangun karakter gotong royong

Kompetensi yang digali pada siswa melalui ekstrakurikuler Pramuka untuk membangun karakter gotong royong berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara langsung bersama narasumber dan observasi nyata, ditemukan hasil bahwa ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan ini mengedukasi siswa bagaimana Pramuka mengembangkan kompetensi sosial yang memerlukan *ability to work collaboratively* yaitu dimana seorang siswa paham dan mengerti bagaimana kemampuan untuk bekerja sama yaitu dengan saling

memahami satu sama lain, menolong teman yang susah, anti diskriminasi dan sebagainya.

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan. Menurut Kieran O'Hagan (2007: 16) bahwa "*competence is the product of knowledge, skill and values*". (Kompetensi adalah produk dari pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai). Michelle R. Ennis (2008: 35) bahwa: "*a competency is the capability of applying or using knowledge, skills, abilities, behaviors, and personal*".

Karakter gotong royong merupakan salah satu karakter pada area pengembangan sosial ekstrakurikuler Pramuka. Pengembangan sosial disini adalah pengembangan karakter pribadi yang berkaitan dengan saling ketergantungan dengan orang lain dan membangun kemampuan untuk bekerja sama serta memimpin (Kwarnas, 2011 : 13). Tujuan karakter gotong royong dalam pengembangan sosial menurut Kwartir Nasional (2011: 13) ini adalah membantu Pramuka dalam mengembangkan hubungan dengan keluarga, teman, orang-orang di sekitarnya, komunikasi, kepemimpinan, kemandirian, kemandirian, kerjasama, dan solidaritas.

Kompetensi yang dibangun dalam pengembangan sosial pada ekstrakurikuler Pramuka ini adalah sebagai berikut :

- a. Kompetensi yang diharapkan adalah taat pada keluarga, perindukan Pramuka, sekolah dan lingkungan bermainnya, menghormati sesama serta mengetahui wawasan kebangsaan.

b. Kompetensi dasar untuk masing-masing tingkatan adalah sebagai berikut:

- 1) Siaga Mula : mengenal anggota keluarga, teman satu barung dan mengenal teman satu perindukan
- 2) Siaga Bantu : mengenal lingkungan dan mengetahui aturan-aturan sosial yang ada di lingkungannya.
- 3) Siaga Tata : menaati aturan-aturan sosial yang berlaku di lingkungannya dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab serta mengetahui wawasan kebangsaan.

Berdasarkan sintesa konsep teori dan fakta dilapangan, hal ini dapat menunjukkan bahwa apa yang menjadi gagasan Pramuka SD Negeri Deresan sangat tepat dimana Pramuka lebih mendominankan karakter sosial daripada kompetensi lainnya, bukan berarti kompetensi lain juga dilupakan. Karena menurut Kwarnas (2011: 11) bahwa Pramuka itu juga memandang peserta didik dari sudut pandang spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik dimana tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan dan mengeksplorasi pertumbuhan dari segala kemungkinan yang bisa diraih untuk menjadi manusia seutuhnya.

5) Materi pembelajaran Pramuka yang memuat karakter gotong royong

Materi yang memuat karakter gotong royong melalui ekstrakurikuler Pramuka secara teori bahwa materi Pramuka untuk golongan Siaga dan penggalang dalam membangun karakter gotong royong itu banyak sekali. Dimana semangat dari peserta didik adalah proses pertumbuhan dan pengembangan diri yang dilahirkan sejak dini agar mampu berguna di masyarakat sekitarnya. Adapun materi Pramuka di SD Negeri Deresan yang terindikasi mampu untuk membangun kompetensi sosial terkhusus karakter gotong royong adalah

a) Baris-berbaris

Peraturan baris-berbaris yang dilakukan dalam lingkungan Pramuka menggunakan tongkat dengan tata cara tersendiri. Adapun baris-berbaris dalam Pramuka merupakan wujud latihan fisik yang diperkenalkan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada arah terbentuknya suatu perwatakan tertentu (Kristiono, 2018 : 38).

Materi peraturan baris-berbaris ini disebut keterampilan baris-berbaris yang dilaksanakan setiap ekstrakurikuler pasti ada, khususnya yang semi militer seperti Pramuka, tentu materi ini menjadikan Pembinaan dasar karakter terutama kedisiplinan. Kegiatan ini merupakan keterampilan untuk melaksanakan perintah atau instruksi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan fisik.

Keterampilan baris-berbaris ini dilakukan untuk melatih kedisiplinan, kekompakan, keserasian, dan senin dalam berbaris. Namun di dalam baris-berbaris juga terdapat rasa kebersamaan atau gotong royong. Dimana, baris-berbaris dalam Pramuka memiliki maksud dan tujuan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Baris Berbaris milik TNI/POLRI hingga saat ini yang sudah baku adalah seperti SKEP PANGAB Nomor: SKEP/611/N 85 Tanggal 8 Oktober 1985 yang berbunyi:

“Guna menumbuhkan sikap jasmani yang tegap tangkas, rasa disiplin dan rasa tanggung jawab.

1. Yang dimaksud dengan menumbuhkan sikap jasmani yang tegap tangkas adalah mengarahkan pertumbuhan tubuh yang diperlukan oleh tugas pokok, sehingga secara jasmani dapat menjalankan tugas pokok tersebut dengan sempurna.
2. Yang dimaksud rasa persatuhan adalah adanya rasa senasib sepenanggungan serta ikatan yang sangat diperlukan dalam menjalankan tugas.
3. Yang dimaksud rasa disiplin adalah mengutamakan kepentingan tugas di atas kepentingan pribadi yang pada hakikatnya tidak lain daripada keikhlasan penyisihan pilihan hati sendiri.
4. Yang dimaksud rasa tanggung jawab adalah keberanian untuk bertindak yang mengandung resiko terhadap dirinya, tetapi menguntungkan tugas atau sebaliknya tidak mudah melakukan tindakan-tindakan yang akan dapat merugikan”.

Poin penting yang sesuai dengan membangun karakter gotong royong adalah poin ‘c’. Yaitu rasa persatuhan, Artinya dengan melakukan kegiatan baris-berbaris sebagai bentuk implementasi dalam mengajak untuk saling bersatu, jangan ada yang mementingkan diri sendiri (egois), tetap seragam dalam pergerakan baik sikap sempurna, melangkah, sampai seterusnya.

Di dalam Pramuka membahas soal baris-berbaris, adalah soal yang paling krusial, dimana dalam baris-berbaris, seseorang akan ketahuan karakter aslinya ketika dalam barisan. Sebab didalam barisan juga membutuhkan konsentrasi penuh penglihatan dan pendengaran agar mampu menjalankan aba-aba yang diberikan. Ketika pikiran dan otak sudah tidak bisa bersatu dalam menerima informasi dari pemandu aba-aba, maka akan terjadi kekacauan dalam pergerakan, selalu salah dan memperbaiki gerakan yang salah. Oleh karena itu disini perlunya kerja sama pikiran, hati dan otak setiap individu agar mampu menjalankan intruksi dengan sebaik-baiknya.

Dalam latihan Peraturan Baris Berbaris terdapat suatu aba-aba yaitu perintah yang diberikan oleh pemimpin kepada yang dipimpin untuk dilaksanakan serentak. Pelaksanaan aba-aba dalam setiap latihan Peraturan Baris Berbaris ini memerlukan sikap disiplin, karena apabila tidak disiplin akan tertinggal sehingga tidak serentak dengan anggota yang lain.

Fajar S. Suharto dan Syahdewa (2008: 225-226) menjelaskan bahwa salah satu tujuan Peraturan Baris Berbaris adalah meningkatkan disiplin siswa. Peraturan Baris Berbaris dalam kegiatan Pramuka dapat melatih siswa mengembangkan disiplin karena di dalam Peraturan Baris Berbaris terdapat aba-aba, konsistensi, hukuman dan penghargaan dimana hal-hal tersebut

memberikan peran penting dalam pembentukan dan menumbuh kembangkan disiplin siswa. Aspek-aspek dalam Peraturan Baris Berbaris yang dapat meningkatkan disiplin siswa terdapat pada saat siswa melaksanakan aba-aba. Selain aba-aba dalam Peraturan Baris Berbaris terdapat peraturan, hukuman, reward, dan konsistensi.

Aba-aba adalah suatu perintah yang diberikan oleh seseorang Pemimpin kepada yang dipimpin untuk dilaksanakannya pada waktunya secara serentak atau berturut-turut. Ada tiga macam aba-aba yaitu :

1. Aba-aba petunjuk

Aba-aba petunjuk dipergunakan hanya jika perlu untuk menegaskan maksud daripada aba-aba peringatan/pelaksanaan.

Contoh:

- Kepada Pemimpin Upacara-Hormat – GERAK
- Untuk amanat-istirahat di tempat – GERAK

2. Aba-aba peringatan

Aba-aba peringatan adalah inti perintah yang cukup jelas, untuk dapat dilaksanakan tanpa ragu-ragu.

Contoh:

- Lencang kanan – GERAK (bukan lancang kanan)
- Istirahat di tempat – GERAK (bukan ditempat istirahat)

3. Aba-aba pelaksanaan

Aba-aba pelaksanaan adalah ketegasan mengenai saat untuk melaksanakan aba-aba pelaksanaan yang dipakai ialah:

- GERAK
- JALAN
- MULAI

Oleh karena itu, mengenai aba-aba yang dikomandoi seorang pemimpin merupakan kunci utama untuk menjalankan sebuah intruksi dalam peraturan baris-berbaris. Hal ini dilaksanakan selain sebagai disiplin juga upaya keseragaman yang membutuhkan kerjasama atau gotong royong antara hati dan pikiran sesama peserta dalam barisan, sehingga terbentuk rasa persatuan melalui gerakan baris-berbaris sebagai esensinya. Jadi, melalui materi keterampilan baris-berbaris ini diharapkan dapat membentuk karakter kedisiplinan, kreatif, kerja sama dan tanggung jawab

Perlu diketahui lebih lanjut, bahwa Pramuka di tingkat sekolah dasar terdapat golongan Siaga dan golongan penggalang, dimana usia mereka merupakan usia keemasan dalam berkembang, oleh karena itu dalam materi baris-berbaris ini keterampilan yang digunakan adalah motorik kasar, karena Bertambahnya usia maka akan berpengaruh pada motorik kasar pada anak. Kemampuan motorik kasar pada anak mengalami peningkatan dari gerak sederhana ke gerakan yang terorganisasi dengan baik.

Menurut Santrock (2007: 210) motorik kasar adalah keterampilan yang meliputi aktivitas otot besar seperti menggerakan lengan dan berjalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa motorik kasar merupakan rangkaian aktivitas yang menggunakan otot-otot besar seperti otot lengan dan otot tungkai untuk menggerakan tangan dan berjalan. Pendapat tersebut sejalan dengan Bambang Sujiono (2008:113) yang menyatakan bahwa motorik kasar merupakan kemampuan yang melibatkan aktivitas otot lengan dan otot tungkai. Menurut Payne (2012: 11) motorik kasar merupakan gerakan yang dikontrol oleh otot besar, misalnya terletak pada bagian atas kaki. Pada otot besar ini menghasilkan beberapa gerakan yaitu gerakan berjalan, gerakan berlari, dan gerakan melompat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik kasar merupakan gerakan fisik atau aktivitas yang melibatkan otot-otot besar seperti otot tungkai untuk melakukan gerakan melompat, meloncat, berlari, menendang, berjalan, dan otot lengan untuk melakukan gerakan melempar, memantulkan, menangkap.

Dalam penelitian ini akan menggunakan gerakan fisik yang melibatkan otot tungkai untuk melakukan gerakan berlari, melompat, berjalan dan gerakan fisik yang melibatkan otot lengan untuk melakukan gerakan melambungkan bola. Kemampuan

motorik kasar pada anak agar dapat terlaksana dengan baik maka pendidik dan keluarga perlu memahami prinsip perkembangan motorik kasar. Prinsip perkembangan motorik kasar tersebut memiliki peranan penting untuk mengetahui tingkat perkembangan motorik kasar pada anak.

b) Lagu nasional dan hymne Pramuka

Sebagai warga negara Indonesia, Pramuka Siaga harus memahami lagu kebangsaan nasional dan lagu hymne Pramuka, karena dengan lagu ini memupuk nasionalisme serta perlu kekompakan dalam menyanyikan lagu ini (Kwarnas,201: 24). Lagu kebangsaan (National anthem dalam bahasa Inggris) adalah suatu lagu yang diakui menjadi suatu lagu resmi dan menjadi simbol suatu negara atau daerah.

Menurut Bichu dalam Kamus Bahasa Indonesia (2013: 354) menjelaskan bahwa Lagu atau musik diartikan sebagai berbagai irama yang meliputi suara instrumen dan bernyanyi. Musik atau lagu dapat memberikan perasaan kepuasan dan perasaan nyaman serta bersifat sebagai terapi. Musik mendorong anak untuk memperoleh kesempatan mengeksplorasikan dirinya (Diana Mutiah, 2010: 170). Untuk bisa tercipta suasana yang mendukung proses pembelajaran, otak itu perlu mendapat stimulus yang sesuai sehingga otak dapat dengan mudah menyerap dan mengerti informasi serta mengembangkan keterampilan berpikir. Saat berada

dalam emosi positif, seseorang akan merasa damai, nyaman, dan rileks, sehingga otak meningkat, pengalihan informasi yang baru dipelajari, dari pikiran sadar kebawah sadar, dari memori kerja ke memori jangka panjang, dapat berlangsung dengan lebih baik. Musik atau lagu dapat membantu otak untuk beroperasi seimbang, baik secara intelektual maupun secara imajinatif.

Menurut Adi (2004: 258-261) bahwa Keuntungan penggunaan lagu atau musik dalam proses pembelajaran diantaranya:

1. Membuat peserta didik rileks dan mengurangi stress
2. Merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir
3. Membangkitkan semangat dan energy
4. Merangsang minat baca, keterampilan motorik dan perbendaharaan kata
5. Membantu memudahkan materi yang bersifat hafalan

Lagu wajib nasional sebenarnya tentang lagu-lagu mengenai perjuangan dan nasionalisme bangsa yang wajib untuk dihafalkan oleh peserta didik. Lagu wajib nasional sebagai salah satu produk atau hasil karya cipta budaya masyarakat Indonesia di bidang musik yang telah menyatu dengan jiwa masyarakat Indonesia memiliki fungsi yang kompleks dalam aktivitas budaya masyarakat. Sebagai salah satu ikon budaya masyarakat Indonesia.

Lagu Perjuangan Indonesia disebut dengan istilah musik fungsional yang diciptakan untuk tujuan nasional.

Adapun fungsi primer lagu-lagu nasional ini adalah sebagai sarana upacara, dimana kedudukan para pemain dan peserta didalam seni pertunjukan harus dilibatkan, hingga seni pertunjukan jenis ini bisa disebut *the Art of Participation*. Fungsi sekunder lagu-lagu perjuangan sebagai media agitasi politik berguna untuk membangkitkan semangat perjuangan melawan penindasan, dan keberadaan jenis lagu-lagu ini di Indonesia pada masa perang kemerdekaan jumlahnya cukup banyak.

Dalam pengertian yang luas sebagai perasaan nasional lagu-lagu perjuangan disebut sebagai lagu wajib, diajarkan mulai pada tingkat pendidikan dasar, hingga perguruan tinggi dan wajib diketahui seluruh masyarakat Indonesia. Pengertian lagu 2 wajib disini mengandung maksud, bahwa lagu-lagu itu wajib dipelajari, dipahami, dan dihayati makna dan isinya oleh seluruh pemuda dan pelajar di seluruh pelosok tanah air.

Dalam hasil penelitian, bahwa materi menyanyikan lagu nasional memiliki peran yang sangat baik, dalam kaitannya untuk membangun karakter gotong royong bahwa, dimana lagu nasional sangat indah didengarkan apabila dinyanyikan secara serentak bersama-sama mengikuti irama yang ada, baik tepuk tangan, musik instrumen dan sebagainya.

Adapun lagu-lagu yang dinyanyikan di dunia Pramuka adalah lagu perjuangan Indonesia, seperti: maju tak gentar, garuda pancasila, dari sabang sampai merauke, bangun pemudi-pemuda dan masih banyak yang lainnya. Itu semua dinyanyikan di saat sebelum materi, saat materi, ataupun setelah materi. Disini para Pembina mampu menkreatifkan melalui tepuk tangan, tepuk dada, hentakan kaki atau upaya lainnya untuk memainkan lagu tersebut secara semangat 45. Dibandingkan nyanyi sendiri, tentu sedikit terasa berbeda sajian tersebut, karena setiap anak dibesarkan dengan karakter yang berbeda, hal ini tentu menjadi pemicu keberanian seseorang dalam mengumandangkan lagu nasional dan hymne Pramuka.

Lagu kebangsaan dapat membentuk identitas nasional suatu negara dan dapat digunakan sebagai ekspresi dalam menunjukkan nasionalisme dan patriotisme. Sedangkan arti menyanyikan lagu hymne Pramuka Isinya tentang motto Pramuka "satyaku ku darmakan,darmaku ku baktikan" darma itu adalah dasadarma satya itu janji jadi anak Pramuka yang berjanji untuk membaktikan 10 Dasa Dharma agar indonesia dapat berjaya.

Pada akhirnya, kegiatan bernyanyi ini menjadikan rangsangan dan penyegaran pada peserta Pramuka untuk kembali bersemangat dalam mencintai tanah air, menanamkan nasionalisme serta bergotong royong dalam memupuk kebersamaan dalam setiap

apapun sebagai bentuk implikasi rasa persatuan dan kesatuan bangsa ini sebagaimana tertuang dalam Motto Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya walaupun negeri ini berbeda-beda tapi tetap satu.

c) Permainan Pramuka (Game)

Metode permainan merupakan cara menyajikan bahan pengajaran di mana siswa melakukan permainan untuk memperoleh atau menemukan pengertian dan konsep tertentu. Melalui metode ini, siswa melakukan kegiatan (permainan) dalam kerangka proses belajar mengajar, baik secara individual maupun kelompok. Penggunaan metode ini didasarkan atas tujuan penanaman dan pengembangan konsep, nilai, moral, dan norma yang dapat dicapai ketika siswa secara langsung bekerja dan melakukan interaksi satu sama lain dan pemecahan masalah dilakukan melalui peragaan.

Permainan bisa juga disebut dengan games. Hampir setiap anak menyukai game, apapun bentuk game itu sendiri. Mulai dari game yang sifatnya sederhana sampai game yang paling modern sekalipun, Game adalah lingkungan pelatihan yang baik bagi dunia nyata dalam organisasi yang menuntut pemecahan masalah secara kolaborasi. Game ditujukan untuk anak-anak, tidak sedikit pula orang dewasa kerap memainkannya bahkan tidak sedikit yang

menjadikannya sebagai pekerjaan dan mendapat penghasilan dari bermain game.

Permainan/Game merupakan salah satu alat bantu dalam penyampaian materi, baik itu mempermudah penyerapan materi maupun memperkuat daya ingat akan suatu materi (ILNA Learning Centre, 2008: 14). Menurut pandangan Conny R. Semiawan (2008: 19-20) mengungkapkan bahwa permainan adalah berbagai kegiatan yang sebenarnya dirancang dengan maksud agar anak dapat meningkatkan beberapa kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar. Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya dari yang tidak anak kenal sampai pada yang anak ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukanya.

Jarolimek (1986: 346) menyatakan bahwa “*a game may be defined as an activity that involves rules, competition, and players who become a winners and losers*”. Senada dengan pendapat tersebut, Savage (1996: 215) menyatakan bahwa “*game usually involve a situation where an individual or group compete with one another within a set of rules where there is a means of determining winner and losers*”. Sementara itu, Barth (1990: 103) menggolongkan game ke dalam teknik belajar karena dapat memberikan nilai lebih dalam keefektifan pengajaran, “*we include*

games as a technique because it can be of value in enriching the effectiveness of your instruction”.

Eko Susanto (2009: 20) menyatakan bahwa permainan dapat berfungsi sebagai berikut. “games memberikan pencerahan saat mengalami kejemuhan, menanamkan materi dalam ingatan menjadi lebih lama, dan juga dapat berfungsi sebagai penguat dalam membuat kesimpulan di akhir pertemuan. Dengan games, kelas akan menjadi lebih hidup, suasana belajar penuh ceria, semangat. Selain itu, siswa akan menjadi percaya diri dan pro aktif mengikuti pelajaran.

Hampir sama dengan pendapat sebelumnya, Menurut Samuel Henry (2010: 199) “Game merupakan bagian tak terpisahkan dari keseharian anak, sedangkan sebagian orang tua menuduh game sebagai penyebab nilai anak turun, anak tak mampu bersosialisasi, dan tindakan kekerasan yang dilakukan anak”. Kemudian menurut M. Fahrul (2010: 2) menjelaskan “game atau permainan adalah sesuatu yang dapat dimainkan dengan aturan tertentu sehingga ada yang menang dan ada yang kalah, biasanya dalam konteks tidak serius dengan tujuan mencari hiburan”. Kemudian menurut John C. Beck (2007: 89) “Game adalah lingkungan pelatihan yang baik bagi dunia nyata dalam organisasi yang menuntut pemecahan masalah secara kolaborasi” Berdasarkan pengertian diatas game

merupakan sesuatu yang dapat dimainkan dengan aturan tertentu sehingga ada yang menang dan ada yang kalah.

Dari uraian yang telah disampaikan menurut para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa permainan merupakan sebuah aktifitas atau cara dalam menarik perhatian guna merefresh kembali fokus materi sehingga mampu menghindari kejemuhan dalam sebuah kegiatan tersebut, tentu dirancang sesuai usia dan tempat dengan mengedepankan kompetensi intelektual dan sosial sehingga menjadikan sebuah pengalaman pembelajaran yang menyenangkan.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Bermain merupakan pengalaman belajar yang berguna untuk anak. Menurut Mayke S. Tedjasaputra (2001: 38-44), bermain mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Mengembangkan aspek fisik

Bermain merupakan wahana untuk mengembangkan fisik. Bermain memberikan kesempatan untuk mengembangkan gerakan halus dan kasar.

2. Mengembangkan aspek sosial

Aspek sosial anak seperti sikap sosial, komunikasi, mengorganisasi peran, dan interaksi dengan sesama teman akan berkembang melalui permainan.

3. Mengembangkan aspek emosi

Bermain merupakan media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Saat kegiatan permainan, anak dapat mengendalikan emosinya, menyalurkan keinginannya, dan menerapkan disiplin dengan menaati peraturan.

4. Mengembangkan aspek kognitif

Bermain bagi anak berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Anak berkomunikasi dengan anak lain sehingga perbendaharaan katanya menjadi lebih banyak. Bermain simbolik juga dapat meningkatkan kognisi anak untuk dapat berimajinasi menuju berpikir abstrak.

Ginnis (2008: 214) menyatakan bahwa game dapat bermanfaat untuk: (1) menciptakan hubungan kerja yang lebih fleksibel antara siswa, (2) memecahkan kebekuan antara siswa dengan Guru, (3) meningkatkan atau menurunkan level energy, memfokuskan ulang perhatian, dan (5) melatih berbagai kecakapan berpikir tanpa susah payah.

Bagi anak, belajar adalah bermain, bermain adalah belajar. Dunia anak adalah dunia bermain, maka biasanya anak-anak akan lebih cenderung mengingat peristiwa-peristiwa kecil saat bermain. Karena itu saat bermain sebenarnya merupakan saat yang paling tepat mengajaknya belajar, walaupun sebenarnya bermain juga

merupakan bagian dari belajar itu sendiri (Musbikin, 2007: 277-278).

Oleh karena itu, didalam game Pramuka ini, setiap orang diberikan peran dan kepercayaan untuk bermain sportif yang memerlukan kerjasama (gotong royong) sehingga mendapatkan hasil yang terbaik atas usaha terhadap game yang sedang dilakukan. Pramuka sangat jarang sekali membuat game secara perseorangan, karena mengingat kondisi bahwa Pramuka itu komunitas, maka permainan harus dibesarkan melalui kerjasama kelompok dengan merancang strategi untuk mendapatkan hasil yang terbaik yaitu kemenangan.

d) Tali, Simpul, Ikatan Dan Pioneering

Keterampilan KePramukaan merupakan materi yang diperoleh seorang Pramuka dari kegiatan yang diikutinya. Keterampilan ini sebagai bekal pengetahuan praktis yang siap dimanfaatkan sewaktu-waktu dalam kehidupan manusia. Salah satu atribut yang digunakan oleh anggota Pramuka adalah tali. Tali itu sendiri adalah suatu alat yang bersifat lentur yang dapat digunakan untuk membuat suatu simpul dan ikatan. Tali ini bukan hanya sekedar pelengkap atribut saja, atau hanya sekedar aksesoris, namun tali ini juga memiliki manfaat.

Pada zaman dahulu, orang-orang sudah menggunakan aneka jenis tali-temali dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya untuk

menambatkan kuda dan perahu, menaikkan atau menurunkan barang, menarik kayu hasil tebangan, dan masih banyak lagi. Salah satu kegunaan dari tali adalah untuk membuat simpul. Simpul adalah hubungan tali dengan tali. bisa satu tali dengan tali yang lain maupun dengan tali itu sendiri. Terdapat berbagai macam simpul dengan kegunaan yang berbeda-beda. Sekarang penggunaan simpul tidak terlalu banyak digunakan, namun dalam kegiatan KePramukaan, banyak teknik simpul yang dapat dipelajari, serta sebagai syarat anggota Pramuka untuk memenuhi SKU. Namun, terdapat beberapa simpul yang sulit untuk dibuat. Sehingga anggota Pramuka akan mengalami kesulitan dalam pembuatan simpul tersebut dengan benar. Selain itu, masih juga terdapat beberapa anggota Pramuka yang belum mengetahui fungsi dari simpul tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah cara yang dapat membantu anggota Pramuka untuk mempelajari langkah-langkah membuat simpul dan mengetahui fungsi dari simpul tersebut.

Cara dan manfaat dari keterampilan tali-temali digunakan untuk mengikat atau membuat ikatan pada suatu objek. Disini, perlu diketahui bahwa ikatan adalah hubungan tali dengan benda, beberapa keperluan diantaranya adalah membuat tandu, memasang tenda, membuat tiang jemuran, dan tiang bendera. Setiap anggota Pramuka, diharapkan mampu dan dapat membuat atau menggunakan tali-temali dengan baik.

Kemudian setelah memahami bahwa tali dibuat dengan beragam simpul untuk membuat ikatan maka setelah itu, yang harus dipahami adalah objek apa yang dikehendaki dari rangkaian ikatan tersebut, apakah jembatan, rak sepatu atau lainnya yang bermanfaat dalam kegiatan khususnya perkemahan, sehingga itulah yang disebut Pionering. Dimana Pionering (Pioneering dalam bahasa Inggris) adalah salah satu teknik Pramuka dalam penggunaan peralatan tongkat dan tali yang dirangkai menjadi sebuah model suatu objek, Seperti bangunan kreatif, Tandu, Mendara Kaki tiga, menara kaki empat, dan masih banyak lagi.

Menurut asal katanya, pionering berarti bangunan darurat, yakni pembuatan suatu bentuk bangunan dengan menggunakan alat dasar tali dan tongkat. Seorang anggota Pramuka diharapkan memiliki ketrampilan khusus dalam menggunakan alat ini, karena keduanya merupakan alat-alat dasar yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan multifungsinya dan dikarenakan sangat sisematisnya. Model-model yang dibuat dalam pionering secara sederhana misalnya adalah berupa bentuk jemuran, bintang, dragbar, tiang bendera, dan bentuk sederhana lainnya. Sedangkan bentuk-bentuk yang cukup rumit adalah seperti menara isyarat, menara pengintai, gapura dengan bentuk yang rumit, dan mobil, dan masih banyak lagi. Intinya, dalam pionering sebenarnya hanya terdapat 4 ikatan yaitu ikatan silang, palang, canggah, dan ikatan

untuk kaki 3 atau lebih. Paling terpenting adalah kreatifitas dan kemampuan seseorang dalam pembuatan model yang diinginkan. Dengan adanya materi ini, diharapkan dapat membentuk karakter ketelitian, kesabaran, kerjasama, gotong royong, tanggung jawab, percaya diri, ketekunan dan mandiri.

Kaitannya materi Pramuka ini dengan nilai karakter gotong royong adalah, bagaimana seorang Pembina mampu mendesain dan merancang sebuah pionering yang direncanakan kemudian para anggota Pramuka membuatnya secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan bahwa pionering tidak bisa dibuat secara mandiri, namun harus dikerjakan secara berkelompok dan memerlukan gotong royong baik tenaga, hati, pikiran dan waktu pengerjaan membuat objek yang diinginkan sesuai kreatifitas dan kebutuhan darurat di lapangan.

Oleh karena itu, disini pentingnya peran Pembina untuk mengajarkan anggota Pramuka (siswa) dalam pembiasaan membuat simpul dan ikatan agar mampu mendirikan objek yang bermanfaat. materi disini penting membangun karakter gotong royong dimana dalam kegiatan Pramuka memerlukan kerjasama yang baik, tim yang solid untuk menciptakan sebuah prakarya dengan unsur tali-timoni tersebut. Ini dilakukan tidak bisa sendiri, karena pada dasarnya Pramuka adalah membangun kebersamaan dalam keberagaman.

e) Tepuk Pramuka

Tepuk Pramuka adalah hal yang sering dilakukan di dalam kegiatan KePramukaan. Tepuk Pramuka biasa dilakukan di sela-sela acara atau ketika istirahat sebagai penyemangat dalam kegiatan. Tepuk Pramuka biasanya dimulai dengan aba-aba dari Pembina. Lalu peserta kegiatan Pramuka akan melakukan Tepuk Pramuka tersebut. Tapi perlu diketahui bahwa makna yang tersembunyi di balik tepuk Pramuka yaitu dimana Tepuk Pramuka terdiri dari 13 kali tepukan jika dijumlahkan. Bukan tanpa alasan, angka 13 dalam tepuk Pramuka ini melambangkan jumlah dari Tri Satya (3), Tri Satya adalah sumpah yang diucapkan oleh seorang Pramuka, baik dari golongan Siaga, Penggalang, Penegak, Pandega, maupun anggota dewasa.

Selain mempunyai makna begitu dalam, tepuk Pramuka yang berjumlah 13 tepukan tangan ini juga memiliki manfaat yang baik, tepuk tangan bisa membantu kecerdasan anak, meningkatkan kekebalan tubuh, memperbaiki sirkulasi darah, dan mampu mengurangi stres. Hal inilah yang membuat Tepuk Pramuka biasa dilakukan disela-sela kegiatan Pramuka untuk membuat peserta tetap sehat, dan semangat. Tepuk Pramuka ini sering dilakukan sebagai yel-yel andalan Pramuka. Karena sebagai andalan Pramuka tentu setiap anak yang pernah kenal atau masuk ke dalam ekstrakurikuler Pramuka wajib tahu bagaimana tepuk Pramuka.

Disini tepuk Pramuka perlu kerjasama yang baik antar individu dengan individu yang lain untuk membuktikan kekompakan dalam rasa bersama (korsa).

Menurut Peneliti dari Ben-Gurion University of the Negev (BGU) seperti dikutip dari *Sciencedaily*, Sabtu (1/5/2010). melakukan studi pertama kali mengenai manfaat lagu yang dinyanyikan sambil bertepuk tangan. Hasilnya, menunjukkan adanya hubungan langsung dengan peningkatan aktivitas dan keterampilan perkembangan yang penting pada anak-anak, remaja hingga mahasiswa perGuruan tinggi. Kami menemukan bahwa anak-anak kelas satu, dua dan tiga sekolah dasar yang menyanyikan lagu ini sambil bertepuk tangan menunjukkan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Peneliti juga menemukan tepuk tangan dapat membantu melatih keterampilan motorik anak sehingga dapat menghasilkan tulisan tangan yang rapi, menulis dengan lebih baik serta sedikit membuat kesalahan ejaan.

Dr. Warren Brodsky, seorang psikolog musik yang mengawasi disertasi doktor ini mengungkapkan kegiatan tepuk tangan dapat melatih otak dan mempengaruhi perkembangan daerah otak yang lainnya. Manfaat lainnya adalah anak-anak diajarkan melatih integritas sosialnya dengan teman-teman yang lain, sehingga kemampuan sosialisasinya lebih baik. Dalam studi

ini, Dr Sulkin dan tim pergi ke beberapa kelas sekolah dasar dan memberikan pelatihan lagu sambil bertepuk tangan. Hal ini dilakukannya selama periode waktu minggu. Selama penelitian, Dr Sulkin turut bergabung dengan anak-anak untuk bernyanyi. Hal ini untuk melihat apakah anak-anak merasa terhibur dan terpesona dalam menyanyikan lagu sambil bertepuk tangan. Kegiatan ini ternyata menjadi salah satu hiburan bagi anak-anak sekolah dasar.

Dr.Sulkin menambahkan lagu anak-anak yang dinyanyikan sambil bertepuk tangan ini biasanya dibawakan oleh anak-anak hingga usianya 10 tahun. Jika diamati, maka kegiatan ini sangat berfungsi sebagai acuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kebutuhan emosional, fisiologis, sosiologis dan kognitif anak-anak hingga ke tahap pertumbuhan berikutnya.

Tepuk tangan merupakan kegiatan yang sudah sangat identik dengan KePramukaan. Kegiatan yang tampaknya hanya bermain-main ini ternyata sangat bermanfaat berdasarkan penelitian para ahli. Tepuk tangan dalam Pramuka bermanfaat untuk mengembangkan dan meningkatkan kebutuhan emosional, fisiologis, sosiologis, dan kognitif anak dan remaja sebagai bekal untuk menuju ke tahap pertumbuhan.

Tepuk tangan merupakan salah satu tepuk yang wajib dikuasai oleh para anggota Pramuka. Tepuk Pramuka berfungsi untuk membangun kekompakan, mencairkan suasana, membangun

persaudaraan bakti, dan juga menunjukkan kesiapan untuk melaksanakan kegiatan. Di dalam kegiatan KePramukaan, banyak sekali jenis permainan tepuk tangan. Di samping jenis tepuk tangan yang lama, terdapat juga tepuk tangan versi baru yang diciptakan oleh kakak Pembina di berbagai daerah. Kreativitas tanpa batas dapat dilakukan dalam menciptakan permainan tepuk tangan.

Di samping bisa digunakan untuk membangun suasana, permainan tepuk tangan juga dapat digunakan untuk menyisipkan pesan-pesan tentang kebersihan, kerapian, tanggung jawab, cinta alam, serta orang tua. Tak hanya itu, tepuk tangan juga dapat digunakan untuk menyisipkan ilmu pengetahuan tentang binatang, alam, dan teknologi. Adapun manfaat dari Tepuk tangan ternyata dapat meningkatkan kesehatan, karena di dalam organ telapak tangan terdapat pusat syarat dari semua bagian tubuh. Setiap saraf membuat koordinasi sendiri dan menghasilkan efek positif bagi organ-organ lainnya.

Tepuk tangan mampu melatih integritas sosial dan sikap emosional anak-anak. Suasana riang gembira, kekompakan untuk menghasilkan irama yang indah, kebersamaan dan keceriaan ternyata mampu melahirkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab. Tak luput, menjaga kebersamaan dan membantu anak-anak untuk menghayati dan merasakan kerindungan dengan bertepuk tangan.

f) Upacara bendera

Sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia telah melaksanakan upacara, upacara selamatan kelahiran, upacara selamatan panen. Upacara bendera merupakan serangkaian perbuatan yang ditata dalam suatu ketentuan peraturan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat, sehingga merupakan kegiatan yang teratur dan tertib untuk membentuk suatu tradisi untuk membentuk suatu tradisi dan budi pekerti yang baik (Kristiono, 2018 : 48). Upacara ini biasa dilakukan setiap memulai ataupun mengakhiri kegiatan Pramuka yang biasa disebut apel. Oleh karena itu diperlukan tanggung jawab dan kebersamaan dalam melaksanakan sebagai petugas upacara.

Pelaksanaan upacara bendera ini sebenarnya sudah diwajibkan oleh Pemerintah yang diatur dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP), menjelaskan bahwa ada 3 poin penting dalam upacara bendera, di antaranya:

1. Latihan **kepemimpinan** dengan menjadi seorang pemimpin yang memimpin kelompoknya,
2. Salah satu kesempatan bagi Kepala Sekolah untuk berbicara langsung pada seluruh siswa, dan
3. Menumbuhkan rasa kerjasama antar siswa, dengan bergantian menjadi petugas upacara pengibaran bendera.

Upacara Bendera juga memiliki hubungan dalam Pembentukan pendidikan Karakter. Karena kegiatan upacara atau apel tersebut menjadi kegiatan pengembangan diri menurut Kemendiknas (2010 : 15) merupakan kegiatan yang dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari- hari sekolah yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, upacara hari senin, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain), beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama islam), berdoa waktu memulai dan selesai pelajaran, mengucap salam bila bertemu Guru, tenaga kependidikan atau teman.

Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat dengan memberikan nasihat, perintah, atau intruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan/*role*, model, pendampingan, pembiasaan, dan intervensi. Proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh peserta didik dalam pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama dan moral.

Upacara bendera merupakan salah satu upaya dalam **menumbuhkan budi pekerti dan karakter bangsa** kepada para siswa, terutama nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan. Perlu diketahui bahwa berikut ini disampaikan Urutan upacara bendera di

sekolah menurut Depdikbud (1997: 25-26), dalam setiap urutan kegiatan atau tata upacara bendera tersebut mengandung upaya pendidikan karakter yaitu :

1. Pengibaran Bendera Merah Putih

Terdapat nilai-nilai luhur yang dapat ditumbuhkan di dalam kegiatan pengibaran bendera ini. Bagi petugas pengibar bendera, ada nilai gotong royong dan kebersamaan yang bisa diambil ketika melaksanakan tugasnya. Mereka harus terbiasa dan bisa mengharmoniskan posisi badan dan gerakan ayunan tangan dan hentakan kaki mereka. Salah seorang diantara petugas bendera itu tidak boleh ada yang berbeda gerakan dan sikapnya. Jika ada, maka pelaksanaan upacara benderanya bisa dinyatakan kurang baik. Hal ini dikarenakan pengibaran Sang Merah Putih merupakan ruh atau kegiatan inti dari pelaksanaan Upacara Bendera.

2. Mengheningkan Cipta

Ketika mengheningkan cipta, peserta didik diajak untuk mengingat dan menghayati jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur merebut kemerdekaan serta seraya mendoakan mereka yang telah mengorbankan jiwa, raga, dan harta. Dengan demikian para peserta didik dapat meneladani jiwa patriotisme para pejuang dan kecintaan mereka terhadap bangsa dan negara akan semakin tumbuh dan kuat.

3. Pembacaan Teks Pancasila

Kegiatan yang ketiga adalah membaca teks Pancasila. Pada kegiatan ini, Pembina upacara membacakan teks Pancasila, kemudian diucap ulang oleh seluruh peserta upacara. Hal ini dimaksudkan agar para peserta upacara dapat mengingat dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dari sila pertama sampai sila kelima. Dengan demikian akan menumbuhkan sikap pancasilais di dalam diri dan jiwa para peserta didik.

4. Pembacaan teks Pembukaan UUD 1945

Kegiatan yang keempat adalah pembacaan teks Pembukaan UUD 1945. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali tentang dasar negara Republik Indonesia. Sehingga para peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

5. Amanat Pembina Upacara

Kegiatan yang kelima adalah amanat Pembina upacara. Pada kali ini, Pembina upacara akan memberikan amanat, nasihat atau pesan kepada peserta upacara. Amanat yang disampaikan bisa apa saja yang mengandung nilai-nilai edukasi dan karakter bangsa ataupun lainnya. Dengan demikian diharapkan para peserta upacara dapat terus

mengingat dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh Pembina upacara.

Oleh sebab itu, kegiatan di dalam tata upacara bendera yang berisi nilai – nilai karakter bangsa dan mencetak generasi-generasi yang kuat dan tangguh. Sehingga pada akhirnya tujuan pendidikan karakter yang dicita-citakan dapat terwujud dengan baik. Adapun yang menjadi maksud dan tujuan bahwa upacara menjadi bahan materi Pramuka di SD Negeri Deresan, adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperolah suasana yang khidmat, tertib, dan menuntut pemusatkan perhatian dari seluruh peserta, maka disusunlah petunjuk pelaksanaan kegiatan ini.
2. Menjadikan sekolah memiliki situasi yang dinamis dalam segala aspek kehidupan bagi para siswa, Guru, Pembina Pramuka dan Kepala Sekolah. Sehingga sekolah memiliki daya kemampuan dan ketangguhan terhadap gangguan-gangguan negatif baik dari dalam maupun luar sekolah, yang akan dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

Pendapat diatas sejalan dengan menurut Suhadi (2015:79) bahwa upacara bendera memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Memiliki rasa cinta tanah kepada tanah air, bangsa, dan agama

2. Memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin pribadi
3. Selalu tertib didalam hidup sehari-hari
4. Memiliki jiwa gotong royong dan percaya kepada orang lain
5. Dapat memimpin dan dipimpin
6. Dapat melaksanakan upacara dengan khidmat dan tertib
7. Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendapat lain tujuan dilaksanakannya upacara bendera di sekolah menurut Depdikbud (1997 : 4) sebagai berikut :

1. Membiasakan bersikap tertib dan disiplin
2. Membiasakan berpenampilan rapi
3. Meningkatkan kemampuan memimpin
4. Membiasakan kesediaan dipimpin
5. Membina kekompakan dan kerjasama
6. Mempertebal semangat kebangsaan.

Manfaat bagi para siswa selama mengikuti upacara bendera atau apel adalah juga motivasi belajar bagi siswa, karena upacara bendera menjadi bagian dari rutinitas yang hampir dilakukan oleh setiap sekolah pada hari Senin. Pada saat siswa mengikuti upacara bendera, biasanya mereka merasa kesal karena capek berdiri berlama-lama, kepanasan, punggung terasa pegal, dan berbagai keluh-kesah lainnya. Tapi dengan pengorbanan tersebut ternyata kegiatan upacara bendera membawa manfaat.

Upacara Bendera atau apel sebenarnya menjadi bagian dari interaksi edukatif. Dimana Upacara itu bisa menjadi instrumen atau alat yang cukup efektif dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai pendidikan karakter serta upaya mengaktualisasikan potensi-potensi siswa tersebut. Oleh karena itu, berikut ini Nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa didapatkan dari kebiasaan upacara bendera antara lain:

1. Menumbuhkan potensi kepemimpinan.

Setiap siswa secara bergilir diberi kesempatan untuk tampil memimpin upacara. Sebagai pemimpin upacara, mereka dituntut untuk mampu tampil memimpin upacara. Sebagai pemimpin upacara, mereka dituntut mampu memberikan aba-aba tertentu, dalam satu tahun ajaran seorang siswa dapat memperoleh kesempatan sekali memimpin temannya.

2. Membangun rasa percaya diri.

Pengalaman membuktikan sebagian siswa masih mengalami demam panggung ketika harus tampil memimpin. Namun, umumnya sikap grogi tersebut akan hilang saat mendapat giliran untuk yang kedua kali dan seterusnya.

3. Membiasakan hidup tertib dan disiplin.

Pada sebuah kegiatan upacara, terdapat aba-aba, ketertiban, disiplin berbaris dan tata cara yang baku untuk peran pemimpin dan yang dipimpin. Ketika seseorang berperan memimpin harus bisa memainkan peran sesuai posisinya. Begitu juga yang berposisi sebagai yang dipimpin.

4. Belajar bersosial dengan lingkungan.

Dari kegiatan upacara diharapkan tumbuh kesadaran bahwa pada setiap kelompok sosial, demi tertib sosial terdapat aturan atau norma yang bersifat memaksa sebagai konsekuensi memasuki suatu kelompok sosial.

5. Menumbuhkan semangat kebersamaan atau gotong royong.

Dalam posisi upacara, untuk melanjutkan ke gerakan atau aba-aba berikutnya ditempuh jika aba-aba sebelumnya telah sepenuhnya dilaksanakan. Saat terdapat sebagian siswa yang tidak mematuhi aba-aba, maka gerakan tersebut tidak bisa dikatakan sempurna. Melalui pembiasaan yang demikian, diharapkan tumbuh kesadaran akan kebersamaan.

6. Membangun sikap tenggang rasa.

Sekali lagi pengalaman membuktikan meski seseorang sebelumnya sudah mempersiapkan diri namun ketika

tampil memimpin seringkali masih melakukan kekeliruan.

Ternyata berperan sebagai pemimpin tak semudah menerima atau melaksanakan aba-aba. Pengalaman-pengalaman seperti ini akan menumbuhkan kesadaran tenggang rasa.

7. Belajar bertanggung jawab.

Terdapat sejumlah hal yang harus dilaporkan seperti jumlah, kurang, hadir, dan keterangan masing-masing yang berhalangan hadir. Pemimpin harus secara akurat melaporkannya kepada Guru. Yang demikian maksudnya untuk menumbuhkan sikap koreksi dan tanggung jawab.

8. Mencerminkan wujud perilaku cinta tanah air

Upacara bendera seperti yang penulis tuliskan diatas, merupakan wujud penggambaran dari perilaku cinta terhadap tanah air, bangsa, dan negara.

9. Menghargai pahlawan

Nilai selanjutnya dari upacara bendera adalah menghargai pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan dan pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan ini. Lewat upacara bendera ini, semua ini sebagai tunas-tunas harapan bangsa yang baru sebagai pengganti generasi pendahulu, tentu harus mampu menghargai jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang dahulu kala.

10. Mencerminkan ketertiban

Selain dari cinta tanah air dan menghargai jasa pahlawan. Upacara bendera juga mencerminkan wujud ketertiban, hal ini dibuktikan dengan kekompakan ketika kita melakukan upacara bendera. Kita harus khidmat dan tertib. Tidak boleh terserah kita sendiri. Namun, harus sesuai tata aturan dan caranya.

11. Menumbuhkan sikap kedisiplinan

Upacara bendera juga akan menumbuhkan sikap kedisiplinan bagi kita. Kedisiplinan itu bisa meliputi penampilan dalam berpakaian ketika upacara (seragam), Kedisiplinan dalam gerakan, dan kedisiplinan dalam hal pelaksanaannya yang teratur dan terstruktur.

12. Menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai

Hal lain dalam upacara bendera juga menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai. Contohnya adalah ketika Pembina upacara sedang memberikan amanat, kita harus diam dan memperhatikan setiap ucapan yang dituturkan oleh Pembina. Nilai menghormati dan menghargai harus dipupuk sejak kecil sehingga kita bisa memiliki sikap keperdulian, tenggang rasa dan bertanggung jawab terhadap orang lain.

13. Menumbuhkan sikap kekompakan dan kerja sama

Selanjutnya, upacara bendera dapat menumbuhkan sikap kekompakan antar individu-individu yang terlibat dan diharapkan kekompakan tersebut dapat melahirkan sikap kerja sama. Coba bayangkan saja ketika kita disuruh hormat kepada Pembina, namun masih ada yang belum hormat atau sedang asik ngomong sendiri. Kejadian seperti itu akan mengurangi nilai kekompakan dan kerja sama adalah upacara bendera dan artinya masih belum menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati.

Melalui upacara bendera diharapkan mampu mempertebal semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme, semangat gotong royong, kebhinnekaan dan nilai-nilai kepahlawanan serta idealisme yang dapat membangkitkan peran siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, Upacara bendera sebagai wujud menghargai jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari para penjajah hal ini seharusnya setiap institusi mampu membudayakan kegiatan upacara bendera agar terus dilaksanakan dan dilestarikan sebagai bentuk tanda renungan dan menghargai atas jasa-jasa para pahlawan negeri ini.

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, diharapkan kegiatan ini akan terus berjalan, ekstrakurikuler Pramuka, dan sekolah-sekolah mematuhi sesuai jadwal dan arahan yang telah

ditentukan. Sebab, jika tidak dari sekarang, generasi yang akan datang akan kehilangan rasa hormat, rasa cinta tanah air serta apresiasi terhadap para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan negara ini.

- g) Pesta Siaga (Perkemahan) bagi Pramuka Siaga dan Perkemahan bagi Pramuka Penggalang

Kegiatan KePramukaan tidak terlepas dari istilah berkemah, berkemah dalam kegiatan KePramukaan merupakan hal wajib yang harus dialami oleh setiap Pramuka. Namun, perlu diketahui bahwa, didalam dunia Siaga, kegiatan perkemahan disebut pesta Siaga dimana kegiatan berlangsung bisa PERSARI (Perkemahan Satu Hari) atau PERSAMI (Perkemahan Sabtu Minggu).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemah (kata benda) adalah *tempat tinggal darurat*, biasanya berupa tenda yang ujungnya hampir menyentuh tanah dibuat dari kain terpal dan sebagainya. perkemahan (kata benda); berkemah; himpunan kemah (Pramuka, pasukan, dsb); tempat berkemah.

Berkemah adalah sebuah kegiatan rekreasi yang diadakan di luar ruangan. Kegiatan ini umumnya dilakukan di alam bebas. Kegiatan ini merupakan salah satu materi kegiatan Pramuka dalam dunia Pramuka. Berkemah sebagai aktivitas rekreasi yang dimulai populer pada awal abad ke-20. Kegiatan ini umumnya disertai dengan kegiatan luar lainnya seperti hiking, Game outbond, jelajah alam

dan lain-lain. Berkemah dalam KePramukaan adalah suatu rekreasi yang bersifat edukatif yang dilaksanakan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar KePramukaan dan Metode KePramukaan serta Sistem Among, dimana terjadi proses pendidikan dalam bentuk pembelajaran interaktif, untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan.

Berkemah, sebagai bagian yang sangat esensial dalam proses pendidikan seorang Pramuka, merupakan titik kulminasi/puncak semua yang dipelajari peserta didik dalam pertemuan pelantikan yang diikutinya. Pendidikan Pramuka adalah kegiatan di alam terbuka, Pramuka bukanlah sekedar nama, tidaklah patut menamakan dirinya Pramuka kalau dia tidak pernah berkemah. Satuan Pramuka yang baik dan efektif bukanlah Satuan Pramuka yang bergerak dilokasi pelatihan rutin yang kegiatannya agar anggotanya memperoleh Tanda Kecakapan, tetapi Satuan Pramuka yang dinamis dan bergerak di alam terbuka (hutan, pegunungan, laut) dan membina, mengembangkan serta menerapkan keterampilan KePramukaan di lingkungan yang tepat. Indikator Satuan Pramuka yang efisien dan efektif dinilai antar dasar pengalaman dan keberhasilan satuan tersebut mengadakan kegiatan berkemah.

Berkemah juga bisa dimaknai dengan menciptakan contoh hubungan keluarga. Karena, berkemah didalamnya terdapat

berbagai macam unsur terbentuknya sebuah keluarga, ada Pemimpin (pimpinan regu), ada yang anggota-anggota yang memiliki tugas yang berbeda-beda, ada juga “rumah” yang dibangun. Karena secara umum orang yang berkemah adalah orang-orang yang mempunyai hobi bertualang, dimana umumnya mereka akan berkemah baik di pantai di gunung maupun di tempat-tempat yang mereka inginkan. Organisasi yang sangat dekat dengan kegiatan berkemah adalah pecinta alam dan Pramuka. Namun dalam konteks penelitian ini, peneliti masih menilai, bahwa Pramuka Siaga masih berkemah di lingkungan sekolah, sedangkan Pramuka penggalang sudah diizinkan untuk melakukan kemah di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, ada juga istilah perkemahan yang merupakan kegiatan berkemah secara bersama-sama pada sebuah tempat tertentu. Peserta perkemahan ini umumnya berasal dari organisasi Pramuka atau kepanduan lain yang memiliki tujuan untuk berkumpul dan melakukan perlombaan guna mencari peserta terbaik. Peserta perkemahan Pramuka dimulai dari tingkat Siaga (tidak menginap hanya sebatas berkumpul dari pagi hingga siang atau lebih sering disebut pesta Siaga) sampai dengan pandega. Dan sebenarnya, ada materi perkemahan yang dilombakan sesuai dengan tiap jenjangnya.

Perkemahan Siaga dilakukan dengan pesta Siaga yang hanya dilakukan satu hari saja itupun sampai pukul 12.00 siang. Sedangkan untuk tingkat penggalang dan seterusnya biasanya dilakukan selama tiga hari atau lebih. Adapun Macam-macam Jenis Berkemah dapat ditinjau dari :

1. Lama waktu pelaksanaan (satu hari, dua hari atau tiga hari)
2. Tempat Pelaksanaannya (menetap atau berpindah)
3. Tujuan pelaksanaan (perlombaan, rekreasi, penelitian atau lainnya)
4. Jumlah peserta (perkemahan tingkat gudep, ranting, cabang atau lainnya)

Contoh Kegiatan yang dapat dilakukan dalam perkemahan (khususnya perkemahan Pramuka) antara lain :

1. Permainan (Game)

Perkemahan selain digunakan untuk pertemuan anggota Pramuka juga dapat digunakan sebagai sarana permainan yang dilombakan guna mencari tim terbaik dengan anggota yang cerdas dan tangkas

2. Wide Game

Wide game atau kegiatan mencari jejak merupakan kegiatan penjelajahan lingkungan sekitar dengan penambahan perlombaan-perlombaan kecil dalam rutunya

3. Api Unggun

Api unggul bisa dikatakan merupakan kegiatan puncak dalam acara berkemah Pramuka yang diadakan di malam terakhir perkemahan

Adapun manfaat dari kegiatan Pesta Siaga (Kemah) yaitu antara lain :

1. Mengagumi alam ciptaan Tuhan YME
2. Mempercakap diri dalam melaksanakan ajaran-ajaran Pramuka
3. Mempraktikan sistem kerukunan
4. Dapat mengenal alam dan kawan dari dekat
5. Mampu menemukan hal-hal yang baru yang akan mempertebal rasa percaya diri
6. Melatih kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, empati, disiplin.
7. Berani dipimpin dan memimpin.
8. Membiasakan diri mendahulukan kepentingan bersama daripada individu.
9. Melatih mengendalikan emosi.
10. Melatih diri menahan hawa sompong, congkak, iri, pamer.
11. Latihan hidup sederhana.

Adapun tujuan dari kegiatan Pesta Siaga (Kemah) dalam Pramuka yaitu:

1. Memberikan pengalaman adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya, menjaga lingkungan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab akan masa depan yang menghormati keseimbangan alam.
2. Mengembangkan kemampuan diri mengatasi tantangan yang dihadapi, menyadari tidak ada sesuatu yang berlebih di dalam dirinya, menemukan kembali cara hidup yang menyenangkan dalam kesederhanaan.
3. Membina kerjasama dan persatuan dan persaudaraan.
4. Membina dan mengembangkan, melalui KePramukaan, ketahanan mental / moral / spiritual, fisik, intelektual, emosional dan sosial peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat
5. Meningkatkan keyakinan dan ketaqwaan kepada tuhan yang mahaesa.
6. Membina mental dan kepercayaan kepada diri sendiri
7. Meningkatkan kesehatan dan daya tahan tubuh
8. Meningkatkan daya kreasi, ketangkasan dan keterampilan
9. Membina kerjasama, gotong royong dan kerukunan
10. Melatih hidup prasahaja dan berswadaya (mandiri)
11. Menambah pengetahuan dan pengalaman
12. meningkatkan rasa kecintaan pada tanah airi

13. Menumuhukan kesadaran untuk meningkatkan pengabdian dan baktinya pada tanah air dan bangsa

Manfaat dan tujuan dari pesta Siaga (kemah) dalam ekstrakurikuler Pramuka ini memang bukan mencerdaskan anak secara kognitifnya saja, namun, juga menuntut afektif dan psikomotorik. Hal ini cukup jelas dalam kaitannya dengan penelitian ini mengenai kegiatan Pramuka yang menjadikan bahwa Pramuka memang sebuah wahana yang sangat tepat untuk membentuk nilai pendidikan karakter terutama karakter gotong royong yang dibutuhkan rasa kebersamaan, menjaga solidaritas, kerjasama tim yang baik, anti diskriminasi dan menghargai perbedaan (Kebhinnekaan). Dalam Pelaksanaan Perkemahan, agar terciptanya kelancaran pada suatu perkemahan yang baik, maka prosedur yang harus ditempuh adalah :

a. Persiapan

- 1) Penentuan waktu, tempat, tujuan dan biaya
- 2) Pengadaan peralatan dan perbekalan, peninjauan ke daerah berkemah
- 3) Ijin orang tua peserta dan ijin memberitahukan kepada pemilik daerah yang ditempati kawasan perkemahan baik itu sekolah, pantai, gunung dan hutan pihak setempat
- 4) Pembentukan panitia/staf pelaksana
- 5) Memantapkan kesiapan mental fisik, dan ketrampilan

b. Tim Pelaksana

- 1) Pimpinan perkemahan sebagai penanggung jawab
- 2) Pembantu-pembantu dari Pembina Pramuka
- 3) Panitia/staf pelaksana sesuai keperluan
- 4) Pembagian tugas pendayagunaan

c. Acara

- 1) Acara harian yang menjelaskan acara pokok secara garis besar
- 2) Acara kegiatan keseluruhan yang berisi perincian waktu dan kegiatan selama berkemah
- 3) Acara perorangan dan kelompok

d. Pelaksanaan

- 1) Kegiatan hendaknya diusahakan menurut rencana yang telah dipersiapkan sesuai dengan tujuan diselenggarakannya perkemahan
- 2) Acara mungkin saja dapat berubah, sesuai dengan perkembangan keadaan
- 3) Perubahan acara seyogyanya tidak ke arah resiko yang lebih berat
- 4) Pelaksanaan acara harus disesuaikan dengan kemampuan peserta perkemahan dan acara berikutnya
- 5) Mengusahakan adanya acara pengganti dan tambahan untuk mengisi kesibukan pada waktu terluang

6) Faktor pengamanan dan keselamatan peserta harus diperhatikan

e. Penyelesaian

1. Pembongkaran tenda-tenda
2. Pembersihan tempat berkemah (pada prinsipnya tempat bekas berkemah harus lebih baik dan lebih bersih dari pada waktu datang)
3. Pengecekan pengembalian barang pinjaman
4. Upacara penutupan dan ucapan terima kasih kepada masyarakat setempat
5. Jika mungkin dilakukan penyerahan sumbangan bagi keluarga masyarakat yang kurang mampu, baik berupa bahan makanan, pakaian layak pakai atau lainnya.

f. Evaluasi

Untuk mengetahui hasil perkemahan dan sebagai bahan pertimbangan untuk perkemahan di masa-masa mendatang, tentu dapat dievaluasi dengan :

- 1) Mencatat prestasi kegiatan perorangan maupun kelompok selama berkemah
- 2) Mengajukan pertanyaan kepada peserta perkemahan

- 3) Melihat perubahan sikap peserta perkemahan sebelum dan sesudah pulang berkemah
 - 4) Melihat kesehatan peserta (banyak yang sakit atau tidak)
 - 5) Kekurangan dan kesalahan serta hambatan dicatat guna perbaikan pada perkemahan yang akan datang
 - 6) Menyusun laporan hasil berkemah merupakan suatu kewajiban untuk penanggung jawab perkemahan
- g. Lain lain
- Dalam berkemah, hal yang diperlukan dalam mencari tempat yang baik dan ideal, yaitu :
- 1) Tanahnya rata atau sedikit miring dan berumput dan terdapat pohon pelindung
 - 2) Dekat dengan sumber air
 - 3) Terjamin keamanannya
 - 4) Tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh dari kampung dan jalan raya
 - 5) Tidak terlalu jauh dengan pasar, pos keamanan dan pos kesehatan
 - 6) Memiliki pemandangan menarik

6) Evaluasi proses pembelajaran ekstrakurikuler Pramuka

Kemudian memahami bagaimana sistem evaluasi yang dimaksud dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan. Melalui kata evaluasi, berarti yang dimaksud bagaimana

penilaian akhir apakah teknis lapangan, apakah hasilnya baik atau buruk atau lainnya. Justru disini dimaknai bagaimana pelaksanaan sistem penilaian terhadap ekstrakurikuler Pramuka. Sebagaimana hasil penelitian mengenai evaluasi pada ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan sebagai jembatan untuk menyelesaikan misi penguasaan materi lewat hafalan dan tulisan, dimana tidak hanya sebatas itu, tapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi anak yang tumbuh mandiri, baik, aktif di masyarakat. Sehingga apa yang menjadi penilaian tersebut, tentunya akan disimbolisasi melalui penilaian rapor semester di sekolah tentang hasil baik buruknya selama proses pembelajaran ekstrakurikuler Pramuka.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan Pembinaan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perGuruhan tinggi”.

Dengan demikian, salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan mengadakan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar. Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mesti dikuasai oleh seorang pendidik maupun

calon pendidik sebagai salah satu kompetensi professionalnya. Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, istilah evaluasi telah diartikan para ahli dengan cara berbeda meskipun maknanya relatif sama.

Guba dan Lincoln (1985:35), misalnya, mengemukakan definisi evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Sedangkan Gilbert Sax (1980:18) berpendapat bahwa “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*”. Jadi pada kesimpulannya berdasarkan uraian tersebut adalah bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Menurut Balitbang Kemendikbud (2014 : 11-12) mengenai penilaian pendidikan Pramuka, maka dalam hal ini perlunya mengembangkan bentuk penilaian dengan indikator keberhasilan terhadap siswa yang berhasil menguasai materi di Syarat Kecakapan Umum (SKU) yaitu sebagai berikut ini:

- a) Penilaian dilakukan secara kualitatif
- b) Peserta didik diwajibkan mendapatkan nilai baik dengan predikat A (Baik) pada kegiatan ekstrakurikuler wajib pada setiap semester

- c) Nilai yang diperoleh pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib sangat berpengaruh kepada nilai untuk kenaikan kelas peserta didik.
- d) Nilai dibawah memuaskan dua semester atau satu tahun memberikan sanksi bahwa peserta didik tersebut harus mengikuti program khusus yang di selenggarakan bagi mereka (modifikasi perilaku)
- e) Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya.

Berdasarkan bahan ajar implementasi kurikulum 2013 tentang KePramukaan oleh pusat pengembangan tenaga kependidikan (2014:33) telah disampaikan bahwa penilaian ajib diberikan terhadap kinerja peserta didik Pramuka dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Berikut ini proses penilaian menurut Balitbang Kemendikbud (2014 : 12) yaitu:

- a) Proses penilaian dilakukan setiap kali latihan dan setiap hari di dalam proses pembelajaran
- b) Proses penilaian dilaksanakan dengan metode observasi dan partisipasi.

- c) Proses penilaian keterampilan Pramuka disesuaikan dengan kompetensi dasar dari masing-masing tema dan mata pelajaran sebagai penguatan yang bermuatan nilai sikap dan keterampilan dalam kurikulum 2013.
- d) Proses penilaian dilakukan oleh teman, Guru, kelas/Guru mata pelajaran, pemangku kegiatan dan/atau Pembina Pramuka.
- e) Rekapitulasi penilaian dilakukan oleh Guru kelas/Guru mata pelajaran selaku Pembina Pramuka.

Peserta didik diwajibkan untuk mendapatkan nilai memuaskan pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang merupakan ekstrakurikuler wajib pada setiap semester. Nilai yang diperoleh pada pada kegiatan ekstrakurikuler wajib KePramukaan berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik. Nilai dibawah memuaskan dalam dua semester atau satu tahun memberikan sanksi bahwa siswa tersebut harus mengikuti program khusus yang diselenggarakan bagi mereka.

Satuan pendidikan dapat dan perlu memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki prestasi sangat memuaskan atau cemerlang dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Penghargaan tersebut diberikan untuk pelaksanaan kegiatan dalam kurun waktu akademik tertentu, misalnya pada akhir semester, akhir tahun atau pada waktu peserta didik telah menyelesaikan seluruh program pembelajarannya.

Kebiasaan satuan pendidikan memberikan penghargaan terhadap prestasi baik akan menjadi bagian dari diri peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikannya. Tehnik penilaian menurut Pusbang Kemendikbud (2014: 34) yang dilakukan Guru dan atau Pembina Pramuka meliputi:

- a) Penilaian dilakukan melalui berbagai acara yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, keterampilan dalam bentuk tes, non tes,, baik lisan, tulisan maupun praktik.
- b) Penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
- c) Penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan, penilaian teman sejawat, maupun dengan menggunakan jurnal.
- d) Pelaporan nilai dituangkan dalam bentuk deskriptif dengan mengacu kriteria, kategori nilai

Tabel 3. Acuan Kriteria Penilaian Ekstrakurikuler

Nilai	Predikat
4	Sangat Baik
3.66	
3.33	Baik
3	
2.66	Cukup
2.33	
2	Kurang
1.66	
1.33	
1	

Kemudian mengenai Dukungan wali murid terhadap putra-putrinya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

berdasarkan fakta dilapangan bahwa Berbicara dukungan wali murid, juga berbicara terkait keterlibatan *stake holder* dalam mendukung anaknya terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Semua orang tua mengharapkan yang terbaik untuk putra-putrinya. Apapun kegiatan di sekolah sebagai penunjang demi perkembangan minat dan bakat, orang tua tetap dukung, dan orang tua diharapkan mampu memberikan pengertiannya terkait izin pulang lama, izin kegiatan, pengertian terhadap Pembina dan harapannya orang tua mampu bersikap respon dari apa yang dididik di sekolah, namun di keluarga mampu diterapkan sebagai pendidikan pertama bagi putra-putrinya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Quin Dewi Sartika tahun 2016 salah satu mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta dalam artikelnya yang menjelaskan bahwa ada dukungan orang tua termasuk pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 34%, motivasi belajar termasuk pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 26,2%, prestasi belajar termasuk pada kategori sedang dengan persentase sebesar 6,8%, dan pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua terhadap prestasi belajar. Oleh karena itu disini semua perlu kerja sama semua yang terlibat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut.

c. Evaluasi yang dilakukan dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

Kinerja keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif. Peserta didik diwajibkan untuk mendapatkan nilai yang memuaskan pada kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pada setiap semester.

Evaluasi dalam pendidikan menurut Muhammin (2009: 373) merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program lembaga pendidikan dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan atau kebijakan. Adapun informasi dari pelaksanaan evaluasi nantinya dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan pada program.

Evaluasi program kegiatan ekstrakurikuler menurut Kompri (2015: 245) dimaksudkan untuk memperoleh data/informasi mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai siswa. Penilaian dapat ditetapkan sewaktu-waktu untuk menetapkan tingkat keberhasilan siswa pada tahap-tahap tertentu dan untuk jangka waktu tertentu berkenaan dengan proses dan hasil kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Zainal Aqib & Sujak (2011: 89) menjelaskan bahwa Evaluasi perlu dilakukan untuk mengukur kadar efektivitas dan efisiensi setiap program pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler. Pada

gilirannya hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan lahirnya kebijakan tentang tindak lanjut program tersebut. Prinsip evaluasi mengindikasikan bahwa evaluasi seyogyanya dilakukan terhadap setiap program Pembinaan kesiswaan, baik berkenan dengan aspek persiapan, pelaksanaan maupun hasil.

Setiap aspek program perlu dievaluasi dengan mempergunakan instrumen yang terandalkan dan petugas evaluasi yang kompeten, sehingga hasil evaluasi dapat dipertanggung jawabkan dan berguna untuk pengambilan keputusan. Kemudian setelah itu laporan untuk setiap program pendidikan karakter merupakan bagian dari pertanggung jawaban pelaksanaan program. Format laporan disesuaikan dengan kebutuhan atau panduan masing-masing satuan program.

Oleh karena itu, penting sekali mengadakan evaluasi ini, sejauh mana program ekstrakurikuler ini dijalankan dengan baik atau tidak. Sejauh mana sudah kontribusi sekolah untuk ekstrakurikuler Pramuka dan sejauh mana kontribusi Pramuka tersebut untuk banggakan sekolahnya. Oleh karena itu disini memerlukan kerjasama yang baik dan pelaporan dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan suatu program.

d. *Output* yang diharapkan dari nilai karakter gotong royong dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan

dan pengamalan nilai-nilai Pramuka (Pusbang Kemendikbud,2014: 4).

Pramuka itu adalah segala aspek yang berkaitan dengan Pramuka sebagai proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar Pramuka, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur (SK.Kwarnas No.231 Tahun 2017).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan, dinilai sangat disenangi oleh semua siswa, tidak ada yang tidak suka dengan ekstrakurikuler Pramuka, sehingga patut diapresiasi atas semangat para siswa. Yudha M. Saputra (1998: 62) menjelaskan bahwa program ekstrakurikuler yang bernuansa ke-SD-an bertitik tolak dari karakteristik siswa sekolah dasar. Karakteristik siswa sekolah dasar pada hakekatnya senang bermain. Jadi isi program harus memenuhi harus memenuhi dorongan anak untuk bermain.

Selain itu Margi Wahono & Sugeng Priyanto (2017: 144-146) menjelaskan beberapa hal yang menjadi *output* dalam penerapan karakter gotong royong sebagai berikut:

- 1) Membentuk budaya sekolah yang positif sehingga menjadikan energi positif dari sebuah *habituasi* yang baik.
- 2) Menjadikan wahana pengembangan karakter yang mampu menumbuhkan iklim semangat gotong royong dimanapun.

- 3) Menciptakan suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, lebih terbuka, transparan, adanya dorongan untuk bekerjasama dan berlomba-lomba dalam kebaikan.
- 4) Mengembangkan suasana sekolah yang kondusif melalui pola komunikasi yang sejuk dan interaksi yang sehat kepada seluruh *stakeholder*.
- 5) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik sehingga mampu menjaga kebersamaan, meningkatkan solidaritas dan rasa saling memiliki yang tinggi.

Dengan demikian, ekstrakurikuler Pramuka ini menjadi salah satu alat untuk menggapai keberhasilan dalam mewujudkan mimpi dan cita-cita anak bangsa, karena semua yang akan diwujudkan nanti, harus dibentuk mulai sejak dini dari diri sendiri, lingkungan yang membentuk serta dukungan dari orang-orang yang terlibat

2. Nilai yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pemberdayaan diri melalui minat dan bakat siswa yang direalisasikan dalam kegiatan nyata melalui pembelajaran kinestetik. Melalui ekstrakurikuler, menurut Riski Utami (2016:2) dalam artikelnya bahwa Penanaman nilai-nilai karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari melalui suatu proses yang tidak instan. Melalui pendidikan karakter di sekolah penanaman

nilai-nilai karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian nilai- nilai karakter dan akhlak mulia pada peserta didik secara utuh.

Ekstrakurikuler di SD Negeri Deresan dan sekolah manapun meyakini sangat cocok dan bagus buat siswa sebagai penunjang kegiatan karena terdapat nilai karakter termasuk ekstrakurikuler Pramuka. Ekstrakurikuler yang diajarkan kepada siswa di SD tersebut terdapat nilai karakter, baik melalui materi ataupun kegiatan Pramuka lainnya sehingga terkait ekskul itu hanya bikin habiskan waktu, ketawa-ketiwi tidak jelas itu semua tidak benar. Menurut Wahyu Nur’aida (2017: 1) bahwa Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dapat dilakukan secara terstruktur dan melalui berbagai cara. Salah satunya melalui penambahan program dalam kurikulum sekolah, mengintegrasikan pendidikan karakter melalui proses kegiatan belajar mengajar atau dengan mengintegrasikan penanaman pesan pada kegiatan Pembinaan kesiswaan seperti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Karena hal ini berkaitan dengan visi pembangunan nasional yang tertuang dalam rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025 oleh Kemendiknas (2010: 38) yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Anggatra (2016: 84-85) menerangkan bahwa nilai-nilai Pramuka adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota Pramuka. Nilai-nilai ini merupakan nilai moral yang menghiasi perilaku anggota Pramuka. Nilai-nilai Pramuka bersumber dari Tri Satya, Dasa Dharma, kecakapan dan keterampilan yang dikuasai anggota Pramuka.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Deresan dipastikan sebenarnya banyak mengandung nilai-nilai utama karakter. Fokus dalam penelitian ini adalah salah satu nilai-nilai karakter prioritas utama yaitu gotong royong beserta butir-butir nilai dari nilai tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Gotong royong

Sikap yang mencerminkan tindakan menghargai, semangat kerjasama, dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan (Kemendikbud,2013: 9).

b. Menghargai

Sikap menghargai adalah kunci yang membuka pintu ke pikiran dan hati orang lain. Dengan menghargai orang lain berarti kita melakukan kebaikan untuk diri kita sendiri (Ury, 2007: 110).

c. Demokrasi

Abdul Majid dan Dian Andayani (2013: 47) menjelaskan demokratis digambarkan sebagai perilaku yang suka bekerjasama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain, serta tidak licik dan takabur dan bisa mengikuti aturan. Jadi, dalam dunia pendidikan, demokratis berarti sikap bersedia menerima pendapat atau gagasan orang lain, serta berani mengeluarkan pendapat.

d. Toleransi

Soerjono Sukanto (2000: 518) memberikan definisi toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.

e. Empati

Seseorang dapat dikatakan memiliki empati jika ia dapat menghayati keadaan perasaan orang lain serta dapat melihat keadaan luar menurut pola acuan orang tersebut, dan mengomunikasikan penghayatan bahwa dirinya memahami perasaan, tingkah laku dan pengalaman orang tersebut secara pribadi (Asri Budiningsih, 2004: 47).

f. Musyawarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 63), musyawarah diartikan sebagai: pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Selain itu dipakai juga kata musyawarah yang berarti berunding dan berembuk.

g. Tolong menolong

tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu (Baron & Byrne, 2005:92).

h. Anti diskriminasi

Tidak membeda-bedakan atau memperlakukan secara berbeda pada seseorang yang cenderung bersifat negatif termasuk dalam perilaku tidak baik. (Deny, 2014: 6)

i. Kerelawanan

Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1383) kata relawan merujuk pada kata sukarelawan yang berarti orang yang dengan sukacita melakukan sesuatu tanpa rasa terpaksa. Dengan kata lain relawan adalah orang yang melakukan suatu hal dengan sukarela untuk membantu masyarakat yang membutuhkan tanpa pamrih dan mengharapkan imbalan.

Implementasi nilai karakter gotong royong yang diterapkan di sekolah merupakan perwujudan dukungan nilai karakter sebagai pengembangan kurikulum berbasis budaya. Menurut Agus Wibowo (2012: 45), pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah akan berhasil apabila syarat utama dapat dipenuhi, yaitu: (1) teladan dari Guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah, (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus, dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Menurut Kemendikbud (2014: 70) menjelaskan bahwa gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai

tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secaraikhlas. Adapun indikator untuk sikap gotong royong menurut Kemendikbud (2014: 70) yakni:

- a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah
- b. Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan
- c. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan
- d. Aktif dalam kerja kelompok
- e. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok
- f. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
- g. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain
- h. Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama

Berdasarkan indikator-indikator di atas dengan menyesuaikan kebutuhan di lapangan, indikator yang digunakan dalam penelitian sikap gotong royong siswa yakni (1) tidak mendahulukan kepentingan pribadi, (2) aktif dalam kerja kelompok, dan (3) mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain (bermusyawarah dalam memecahkan masalah).

Penerapan nilai pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori saja, namun diperlukan perilaku yang ditunjukkan melalui kebiasaannya. Dalam lembaga sekolah, pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengintegrasian pada KBM, kegiatan ekstrakurikuler, keseharian (budaya sekolah). Selain

itu, pendidikan karakter juga didukung oleh keseluruhan komponen pendukung keberhasilan pendidikan mulai dari kurikulum, personalia, fasilitas dan lain sebagainya.

Implementasi nilai – nilai karakter yang rutin dilakukan di sekolah berdasarkan observasi dan wawancara langsung adalah melalui

- a. Kegiatan upacara bendera senin. Upacara Bendera senin itu merupakan makna dari upacara itu sendiri menurut Geertz (1983: 26) mengatakan bahwa segala tindakan atau gerakan yang dirangkaikan serta ditata dengan tertib dan disiplin dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan memimpin serta membiasakan kesediaan dipimpin dan membina kekompakkan serta kerjasama dan yang paling penting adalah untuk mengenang jasa para pendiri negara. Selain itu juga memelihara nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Jadi di SD Negeri Deresan inilah, Dimana mereka bekerja sama berbagi tugas sebagai petugas upacara untuk menyukseskan acara upacara senin.
- b. Kegiatan Jumat bersih secara gotong royong merupakan upaya menjaga lingkungan agar tetap bersih. Lingkungan yang menyenangkan adalah lingkungan yang indah, rapi bersih dan terdapat tanaman yang tumbuh (Seefeldt & Wasik, 2008: 180). Karena itu kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. kesehatan lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau

mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik untuk terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia yang hidup di dalamnya (Notoatmodjo, 1997: 147).

- c. Kegiatan senam pagi, dimana senam ini dilakukan secara bersama-sama setiap hari jumat. Margono (2009: 19) senam ialah latihan tubuh yang dipilih dan diciptakan dengan berencana, disusun secara sistematis dengan tujuan membentuk dan mengembangkan pribadi secara harmonis.
- d. Melalui kerja kelompok atas tugas yang diberikan di sekolah. Pratikno (2012: 22) belajar kelompok adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan logis dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang dengan memiliki kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya agar memperoleh perubahan tingkah laku dan belajar menjadi lebih efektif.
- e. Melalui tugas piket kebersihan di kelas juga menjadi salah satu cara membangun kerjasama yang baik untuk membangunkan kesadaran kenyamanan bersama.

3. Faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka membangun nilai karakter gotong royong di SD Negeri Deresan

Arti dari **penghambat** adalah sesuatu yang sifatnya menghambat. Hambat sendiri maksudnya adalah membuat sesuatu hal bisa perjalanan, pekerjaan dan semacamnya menjadi tidak lancar, lambat atau tertahan,

Berdasarkan hasil penelitian ini, semuanya mencoba untuk mengungkapkan apa saja yang menjadi faktor penghambat dan apa saja jadi faktor keberhasilan sampai pada upaya penyelesaian. Dalam penelitian ini yang menjadi hasil penelitian mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bahwa Kendala yang terjadi dilapangan adalah

a. Cuaca

Cuaca adalah seluruh fenomena yang terjadi di atmosfer Bumi atau sebuah planet lainnya. Cuaca biasanya merupakan sebuah aktivitas fenomena dalam waktu beberapa hari.

b. Ketidakmampuan manajemen siswa selama pembelajaran

Penelitian Indarini (2009: 176-177) yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Kimia melalui Pendekatan Kontekstual”. Penelitian ini menambah bukti bahwa karakteristik siswa yang berkaitan dengan kemampuan awal siswa dalam melakukan dan berpikir merupakan dasar dalam pendekatan kontekstual. Paduan keduanya mendorong naluri ingin tahu siswa dan menjadikan pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang bermakna bagi dirinya.

c. Pembiayaan

Pembiayaan yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah biaya operasional sekolah yang diperuntukkan menyediakan alat

dan bahan sebagai pendukung media pembelajaran Pramuka di sekolah tersebut.

d. Kurangnya ketersediaan media

Dalam menerapkan ekstrakurikuler untuk membangun pendidikan karakter termasuk karakter gotong royong memerlukan media yang membangun seperti tenda kemah, sempahore, tali-temali dan lainnya sehingga materi mampu menjalankan aktifitasnya bila sekolah menyediakan media tersebut sebagai sarana belajar yang menarik minat dan bakat siswa.

e. Lemahnya sistem penilaian

Selama ini, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Deresan sangat lemah sehingga target pencapaian SKU tidak begitu signifikan sehingga kegiatan masih dianggap formalitas pembelajaran.

Kemudian dalam penelitian ini juga memiliki faktor pendukung, faktor pendukung itu adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha, atau produksi dimana dalam hal ini adalah penerapan nilai karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar

Sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi manakala terdapat beberapa kesimpulan menarik bahwa faktor pendukung paling penting dalam penerapan karakter gotong royong di SD Negeri Deresan adalah

1. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai

Artinya disini, sarana prasarana yang memadai yang bisa digunakan dalam pembelajaran seperti kelas, luasnya lapangan sekolah, mesjid sebagai tempat ibadah, toilet yang banyak, kantin yang mendukung dan sebagainya selain media pembelajaran

2. Dukungan penuh orang tua

Dukungan orang tua harus mampu diperoleh mengingat anak-anak mereka dididik di sekolah sebagai tanggung jawab sekolah maka sekolah tidak menjadi satu-satunya pusat penembangan diri bagi anak, tapi juga orang tua sebagai sekolah karakter pertamanya yang harus mampu di dukung.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, permasalahan yang muncul sehingga menjadi faktor penghambat, memerlukan upaya penyelesaian, dimana upaya penyelesaian tersebut sebagai bentuk solusi atas keluhan yang menimpa selama ini. Berdasarkan keterangan yang disampaikan melalui wawancara langsung mengenai upaya penyelesaian masalah yang datang selama di lapangan maka kesimpulan dapat diuraikan bahwa

a. Karakteristik siswa yang sulit sekali untuk dikondisikan

Menggunakan yel-yel atau games sebagai alternatifnya. Karena dengan hal itu, siswa mampu fokus pada satu arah. Games ini sebagai cara menarik perhatian siswa, dimana karakteristik mereka

masih dalam dunia bermain. Menurut Kwartir Nasional, (2011 : 4) karakter Pramuka Siaga itu :

1. Karakter positif antara lain :

- a) Senang bermain, bergerak dan bekerja
- b) Senang meniru, senang menghayal,
- c) Senang menyanyi, senang mendengar cerita
- d) Senang bertanya, ingin tahu, ingin mencoba
- e) Senang pamer, sennag disanjung, senang kejutan
- f) Spontan, lugu, polos
- g) Senang bercanda dan lain-lain.

2. Karakter negatif antara lain :

- a) Labil, emosional, egois
- b) Manja, mudah putus asa
- c) Sensitif, rawan, mudah kecewa
- d) Malu-malu, memerlukan perlindungan dan lain-lain.

Dengan mengenal dan mengetahui karakteristik jiwa Pramuka Siaga, tentu peran Pembina juga harus mampu mengemas dan memperkenalkan kegiatan Pramuka untuk Siaga yang bersifat menyenangkan. Pembina bisa jadi mengemas kegiatan latihan di perindukan antara lain dalam bentuk cerita, dongeng, permainan yang penuh gerak, nyanyian dan tari. Bermain merupakan dunia Pramuka Siaga, karena dengan bermain merupakan proses pendidikan yang menjadi alat utama Pembinaan Siaga. Disini

mereka akan riang gembira, penuh semangat, penuh kebebasan, giat melibatkan diri dalam kegiatan Pramuka apapun bentuknya selama tetap membentuk karakter.

b. Cuaca

Mengatasi cuaca manakala akan hujan berkepanjangan, tentu hanya perlu mengatasi dengan membuat materi di dalam kelas tanpa harus meliburkan. Dilakukan demikian agar materi berjalan sesuai rencana dan optimal, maka hal ini diharapkan materi dapat tercapai sebagaimana indikator keberhasilan belajar supaya tetap maksimal. Berbicara cuaca, juga berbicara sesuatu yang belum menjadi fakta akan atau bakal terjadi. Oleh karena itu perlu disadari bahwa antisipasi dalam kasus ini, memerlukan kemaksimalan disaat materi di lapangan dan memaksimalkan materi di ruangan kelas di kala hujan turun. Sebab ini menjadi bagian tanggung jawab untuk tidak merugikan pihak siswa sendiri.

c. Waktu

Sebelumnya pembelajaran dimulai pukul 14.00-16.00 WIB namun sekarang sudah dikabulkan oleh pihak sekolah menjadi 11.00 WIB dengan menggunakan jam belajar sekolah sampai pukul 13.00 WIB atau sampai pulang sekolah.

d. Pembiayaan

Masalah yang memang sedikit sensitif dan krusial terjadi dimana-mana, maka pihak sekolah sebagaimana kutipan wawancara

narasumber, bahwa mereka seharusnya akan membuat kebijakan yang membebani kepada seluruh wali murid terkait kegiatan yang diajukan, dimana kami mengandalkan unsur transparansi, sehingga sampai disini, tidak ada yang perlu ditutup-tutupi.

Kemudian menurut Balitbang Kemendikbud (2014: 18) agar pengelolaan Gugus Depan Pramuka satuan pendidikan berjalan secara berkesinambungan, diperlukan suatu pembiayaan gugus depan yang tetap. Dimana, usaha – usaha pemenuhan pembiayaan Gugus Depan dapat dilakukan melalui berbagai cara antara lain:

- 1) Iuran anggota Pramuka, iuran disini pada hakikatnya merupakan alat pendidikan bagi peserta didik dengan tujuan untuk memupuk rasa kebersamaan dan memiliki rasa turut memiliki gerakan Pramuka tersebut. Besaran iuran anggota ditentukan di dalam musyawarah Gugus Depan
- 2) Penggalangan dana (*Fundrising*), dalam pelaksanaan kegiatan, Gugus Depan dapat meminta dukungan bantuan pendanaan. Caranya dengan melakukan pendekatan perorangan maupun kepada dunia usaha dan dunia industri, orang tua siswa (wali), masyarakat, dan sumber lain yang tidak mengikat dan tidak bertentangan dengan AD dan ART Gerakan Pramuka
- 3) Bantuan Pemerintah, bantuan pemerintah ini sebenarnya dapat melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), APBD atau sumber dana lainnya.

- 4) Wirausaha, aktivitas wirausaha yang dilakukan oleh gugus depan yang berupa jasa, pembuatan produk, dan / atau kemitraan dengan pihak lain.

e. Media

Menjadi hambatan, tentu solusinya memakai apa adanya, dengan mengandalkan kreatifitas Pembina, bagaimana siswa mampu aktif dan kreatif sehingga terbangun nilai karakter gotong royong melalui materi yang dibawa Pembina.

F. Keterbatasan Penelitian

1. Subjek penelitian dalam penelitian ini diantaranya adalah Pembina yang sedang magang berjumlah tiga orang, namun yang bersedia untuk diwawancara hanya satu orang saja. Oleh karena itu informasi yang diperoleh tidak begitu banyak padahal sangat disayangkan bila semua Pembina bisa dijadikan informan subjek penelitian.
2. Keberlangsungan jam operasional ekstrakurikuler Pramuka sangat terbatas, sehingga waktu analisa situasi di lapangan harus benar-benar dipahami tentang apa yang terjadi.
3. Proses pengambilan data terhalang oleh situasi bulan suci Ramadhan, sehingga kegiatan ekstrakurikuler Pramuka ditiadakan sementara, dikhawatirkan akan menghabiskan tenaga dan kelelahan. Oleh karena itu bisa dilanjutkan kembali setelah libur lebaran Idul fitri.